



VOL 4
NO 1

Focus and Scope

- ✓ Midwifery Care in ANC
- ✓ Midwifery Care in Labor/delivery
- ✓ Midwifery Care in Postpartum
- ✓ Midwifery Care in Neonatal
- ✓ Vaccines and immunization
- ✓ Reproductive Health
- ✓ Family Planning
- ✓ Child Growth Development
- ✓ Desa Siaga Posyandu
- ✓ Health Education and Counseling
- ✓ Midwifery in Complementary



**Terbit Dua Kali
Dalam Satu Tahun**



**DESEMBER
2023**

Kunjungi Website
ejournal.stikku.ac.id



**Akreditasi
Sinta 4**



**INFO LEBIH LANJUT
081-123-777-58**



PENERBIT Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan



Jl. Lingkar Kadugede No.2
Kuningan, Jawa Barat 45566

JOURNAL OF MIDWIFERY CARE

Journal of Midwifery Care terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, berisi naskah hasil penelitian, kajian teori, gagasan konseptual mengenai pembelajaran di bidang kebidanan. Fokus dan ruang lingkup : Midwifery Care in ANC, Midwifery Care in Labor/Delivery, Midwifery Care in Postpartum, Midwifery Care in Neonatal, Vaccines and Immunization, Reproductive Health, Family Planning, Child Growth Development, Desa Siaga Posyandu, Health Education and Counseling, and Midwifery in Complementary.

Ketua Penyunting : Dr. Jumrah, S.ST., M.Keb

(Editor in Chief)

Penyunting Pelaksana : Sukmawati, S.ST., M.Keb
(Universitas Dharmas Indonesia)

(Section Editor)

: Ade Handriati, S.ST., Bd., MKM
(Universitas Bhakti Kencana)

: Nurrahmi Umami, S.Tr.Keb., M.Keb
(Universitas Mega Buana Palopo)

: Tita Ristiani, S.ST., M.KM
(PD IBI Kuningan)

: Devita Zakirman, S.ST., MKM
(Politeknik Bhakti Asih)

: Mayta Tazkiya Amalia, M.Tr.Keb
(Politeknik Bhakti Asih)

Penyunting Ahli : Dr. Andi Nilawati Usman, SKM., M.Kes
(Universitas Hasanuddin)

(Mitra Bebestari)

Bustanul Arifin, S.Farm, Apt, M.Sc, MPH, Ph.D
(Universitas Hasanuddin)

Bulan Terbit : Juni - Desember

Editorial : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

Address : Jalan Lingkar Kadugede No. 2 Kuningan – Jawa Barat 45561

Telp/Fax : (0232) 875847, 875123

E-mail : lemlit@stikeskuningan.ac.id

Website : ejournal.stikku.ac.id

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Terindeks Oleh:



Journal of Midwifery Care

VOL. 4 No. 01 (2023)



DAFTAR ISI

Studi komparatif metode promosi asi eksklusif terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023 <i>Ai Sri Rohendah, Mamlukah Mamlukah, Esty Febriani, Lely Wahyuniar</i>	1-9
Hubungan supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di instalasi Rawat inap RS Juanda Kuningan tahun 2023 <i>Nining Rusmianingsih, Aditiya Puspanegara, Silviana Rahmadanti, Moch. Didik Nugraha</i>	10-24
Hubungan kecerdasan spiritual perawat pelaksana dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di instalasi rawat inap Rumah Sakit Juanda Kuningan tahun 2023 <i>Aditiya Puspanegara, Nining Rusmianingsih, Nita Riblatussalamah, Moch. Didik Nugraha</i>	25-33
Hubungan antara kinerja fasilitator berdasarkan achieve model dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023 <i>Dewi Yuliani, Mamlukah Mamlukah, Rossi Suparman, Dwi Nastiti Iswarawanti</i>	34-45
Perilaku picky eater dengan status gizi pada anak prasekolah <i>Merissa Laora Heryanto, Putri Bunga Amelia, Lia Mulyati</i>	46-55



STUDI KOMPARATIF METODE PROMOSI ASI EKSKLUSIF TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU HAMIL DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SURIAN KABUPATEN SUMEDANG 2023

Ai Sri Rohendah, Mamlukah, Esty Febriani, Lely Wahyuniar

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

nci.permana@gmail.com

Abstrak

Faktor yang menyebabkan belum tercapainya target menyusui eksklusif di Indonesia pada level individu adalah pengetahuan, sikap, niat, keyakinan, dan kepercayaan. Promosi kesehatan menjadi tingkatan paling dasar dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbedaan pengaruh metode promosi ASI eksklusif terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023. desain penelitian ini adalah *quasi-experiment* dengan rancangan *pretest posttest*. Total populasi ibu hamil di Puskesmas Surian sebanyak 90 orang diberikan intervensi promosi kesehatan menggunakan media leaflet, video, dan emodemo sebanyak 6 kali. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah intervensi. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon, Kruskal-Wallis, dan Mann-Whitney. Terdapat pengaruh media leaflet, video, dan emodemo terhadap pengetahuan ibu hamil ($p \leq 0,001$). Media video dan leaflet berpengaruh terhadap sikap ibu hamil ($p \leq 0,001$), akan tetapi tidak terdapat perbedaan sikap pada ibu hamil yang mendapatkan emodemo ($p = 0,556$). Emodemo paling efektif terhadap pengetahuan ibu hamil. Sedangkan, sikap paling efektif dipengaruhi oleh pemberian video. Diharapkan promosi kesehatan yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil khususnya dalam pencegahan stunting.

Kata Kunci : ASI eksklusif, emodemo, leaflet, video

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi yang didalamnya terkandung sel darah putih, protein dan zat kekebalan yang sangat cocok untuk bayi. ASI juga membantu pertumbuhan dan

perkembangan anak secara optimal serta melindungi terhadap penyakit (Sari, 2010). ASI memiliki peran penting karena sangat bermanfaat baik bagi bayi, ibu yang menyusui maupun keluarga. ASI yang tidak diberikan secara optimal kepada bayi akan



berpengaruh terhadap rendahnya gizi dan pertumbuhan pada bayi sehingga memicu tingginya Angka Kematian Bayi (AKB) di setiap tahunnya. United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahunnya bisa dicegah dengan pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan sejak satu jam pertama setelah kelahiran bayi tanpa diberi makanan dan minuman tambahan apapun (FN., 2014).

Menurut data World Health Organization (WHO), cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2007-2014 (SH., 2017). Cakupan ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2017 yaitu sebesar 61,33 dari target Renstra 44% dan sebesar 68,74 dari target Renstra yang mencapai 47%. Menurut profil Kesehatan Kabupaten Sumedang, cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2022 sebesar 74,8 % Dan cakupan terendah di Kabupaten Sumedang berada di wilayah kerja Puskesmas Surian yaitu hanya 44%. Cakupan ini lebih rendah dibandingkan dengan cakupan ASI Eksklusif puskesmas terdekat, yaitu Puskesmas Hariang sebesar 89,4% pada tahun 2021(Sumedang, 2022).

Faktor yang menyebabkan belum tercapainya target menyusui eksklusif di Indonesia pada level individu adalah pengetahuan, sikap, niat, keyakinan, dan kepercayaan. Pengetahuan ibu menjadi modal dasar dari faktor lainnya untuk

membentuk tindakan menyusui eksklusif dan terbukti mampu memperpanjang durasi menyusui. Perilaku yang berlandaskan pengetahuan akan kekal dibandingkan perilaku yang tidak berlandaskan pengetahuan. Pengetahuan yang akseptabel akan membantu seseorang menghadapi mitos dan pemahaman yang salah mengenai ASI (Astuti SK, Aziz MA, 2017).

Upaya peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang kesehatan dilakukan sejalan dengan prinsip *5 Level Prevention* (5 tingkat pencegahan) menurut Leavell dan Clark dalam Susilowati yaitu promosi kesehatan (*health promotion*), perlindungan khusus (*specific protection*), diagnosis dini dan pengobatan segera (*early diagnosis and prompt treatment*), pembatasan cacat (*disability limitation*), dan rehabilitasi (*rehabilitation*) (Susilowati, 2016).

Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis perbedaan pengaruh metode promosi ASI eksklusif terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan bentuk desain *quasi experimental*. Sampel pada penelitian ini adalah 90 ibu hamil yang terbagi menjadi 3 kelompok. Analisis univariat dilakukan pada setiap variable, analisis bivariante dilakukan dengan *One Way Anova*.



Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Jumlah (n=90)	Persentase (%)
1	Usia		
	- Berisiko (<20 atau >35)	18	20
	- normal (20-35 tahun)	72	80
2	Intervensi		
	- video	30	33,3
	- leaflet	30	33,3
	- emodemo	30	33,3
3	Pendidikan		
	- SD	4	4,4
	- SMP	24	26,7
	- SMA	55	61,1
	- PT	7	7,8
4	Pekerjaan		
	- IRT	65	72,2
	- PNS	5	5,6
	- Karyawan swasta	20	22,2
5	Usia kehamilan		
	- Trimester 1	13	14,4
	- Trimester 2	40	44,4
	- Trimester 3	37	41,1
6	Paritas		
	- primigravida	35	38,9
	- multigravida	55	61,1

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan ibu hamil berusia 20-35 tahun. (80%). Meskipun demikian, terdapat 20% ibu hamil yang masuk dalam kelompok risiko tinggi. Sebagian besar merupakan lulusan SMA

(61,1%) dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga (72,2%). Sebagian besar merupakan kehamilan lebih dari satu kali (multigravida) sebanyak 61,1% dan berada pada kehamilan trimester 2 (44,4%) dan 3 (41,1%).

Tabel 2. Hasil Analisis Posthoc

Uji Beda Rata-Rata Kelompok Video dan Emodemo			
variabel	Video (n= 36)	Emodemo(n= 30)	p-value
Pengetahuan (post-pre)	12,20±1,58	14,40±0,81	0,000
	9-15	13-15	
Sikap (post-pre)	40,80±1,92	40,23±2,14	0,273
	38-45	37-46	
Uji Beda Rata-Rata Kelompok Leaflet dan Emodemo			
variabel	Leaflet (n= 36)	Emodemo (n= 30)	p-value
Pengetahuan (post-pre)	13,10±1,37	14,40±0,81	0,000
	11-15	13-15	
Sikap (post-pre)	39,53±1,91	40,23±2,14	0,250
	34-44	37-46	
Uji Beda Rata-Rata Kelompok Leaflet dan Video			
Variabel	Video (n= 36)	Leaflet (n= 30)	p-value



Pengetahuan (post-pre)	12,20±1,58 9-15	13,10±1,37 11-15	0,035
Sikap (post-pre)	40,80±1,92 38-45	39,53±1,91 34-44	0,020

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif antara kelompok yang mendapatkan video dan emodemo. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Sebaliknya, tidak terjadi perbedaan antara sikap ibu hamil yang diberikan video dan emodemo. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p=0,273$ ($p<0,05$). Pada kelompok leaflet dan emodemo dinyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-

rata pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif antara kelompok yang mendapatkan leaflet dan emodemo. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Sedangkan pada kelompok leaflet dan video dinyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif antara kelompok yang mendapatkan video dan leaflet. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p=0,035$ ($p<0,05$

Pembahasan

Pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan tentang ASI eksklusif pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan tentang ASI eksklusif pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Rahmad menyatakan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan dengan media leaflet. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, pengalaman, informasi, lingkungan budaya dan sosial ekonomi (AH., 2016).

Pengaruh media leaflet terhadap sikap tentang ASI eksklusif pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh media leaflet terhadap sikap tentang ASI eksklusif pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tindaon yang menyatakan bahwa pemberian leaflet dapat meningkatkan sikap remaja tentang paparan pornografi. Penerimaan sikap dan perilaku didasari oleh pengetahuan. Tingginya pengetahuan juga memengaruhi sikap (Tindaon, 2017).

Sikap adalah semua kondisi yang dapat diperhitungkan oleh seseorang. Pemicu seseorang atau respon-respon



kejadian tertentu menentukan hubungannya dengan sikap perilaku seseorang. Suatu kondisi yang memicu munculnya suatu perbuatan atau tingkah laku (A., 2015) Informasi yang didapat, pengalaman, hubungan interaksi semasa hidupnya maka akan membentuk sikap manusia. Sikap tidak dapat dimanifestasikan secara langsung, tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang muncul (Sukesih., 2019).

Pengaruh media video terhadap pengetahuan tentang ASI eksklusif pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh media video terhadap pengetahuan tentang ASI eksklusif pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anifah yang menyatakan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan rata-rata responden antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui video. Pengetahuan remaja dapat meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video (Anifah, 2020).

Pengetahuan adalah salah satu domain yang dibutuhkan dalam membentuk tindakan seseorang. Proses meningkatkan pengetahuan membutuhkan pesan yang akan disampaikan. Media dalam menyampaikan pesan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan dapat dipengaruhi

oleh pemberian informasi melalui video (Waryana, 2016).

Pengaruh media video terhadap sikap tentang ASI eksklusif pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh media video terhadap sikap tentang ASI eksklusif pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pengan J, Kawengian S, 2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor sikap tentang pencegahan KEK setelah diberikan penyuluhan menggunakan media video. Sikap dalam teori Green merupakan faktor predisposing yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Perubahan sikap tidak sederhana perubahan pengetahuan. Untuk membentuk sikap atau kesediaan seseorang untuk berperilaku yang ditawarkan, seseorang membutuhkan keyakinan yang kuat akan manfaat dari perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Pengaruh media emo-demo terhadap pengetahuan tentang ASI eksklusif pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh media emodemo terhadap pengetahuan tentang ASI eksklusif pada ibu



hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muyassaroh dan Fatmayanti yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan skor rata-rata pengetahuan ibu hamil setelah diberikan edukasi pencegahan anemia pada kelompok emo demo jika dibandingkan dengan kelompok control (Muyassaroh, Y., & Fatmayanti, 2021).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Hudrul, 2019) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi dengan metode Emo Demo dengan rata-rata peningkatan pengetahuan sebesar 5,2. Selain itu, penelitian Amareta dan Ardianto membuktikan ada perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi artinya penyuluhan kesehatan dengan metode Emo Demo berhasil meningkatkan pengetahuan siswi tentang praktek cuci tangan pakai sabun (CTPS) (Amareta DI, 2017).

Pengaruh media emodemo terhadap sikap tentang ASI eksklusif pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh media emodemo terhadap sikap tentang ASI eksklusif pada ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan

oleh (Falaach, M. F., Ningtyias, F. W., & Astuti, 2020) yang menyatakan bahwa hasil pelatihan Emo-Demo belum dapat menunjukkan adanya peningkatan kesadaran para peserta akan pentingnya kebutuhan gizi ibu hamil karena keterbatasan waktu pengerjaan dan perubahan perilaku seseorang tidak dapat berubah secara cepat (Falaach, M. F., Ningtyias, F. W., & Astuti, 2020).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Muyassaroh dan Fatmayanti yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan skor rata-rata sikap ibu hamil setelah diberikan edukasi pencegahan anemia pada kelompok emo demo jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ibu hamil yang mendapatkan pendidikan menggunakan metode emo-demo memiliki peningkatan sikap yang lebih signifikan dibandingkan dengan yang hanya menggunakan ceramah (Muyassaroh, Y., & Fatmayanti, 2021).

Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Falaach, M. F., Ningtyias, F. W., & Astuti, 2020) bahwa metode emodemo meningkatkan pemahaman kader tentang pentingnya kebutuhan gizi saat ibu hamil. Sikap ditentukan dari pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi. Hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara perubahan pengetahuan dan sikap. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka



sikapnya pun menjadi lebih baik (AH., 2016).

Media promosi ASI eksklusif yang paling efektif terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023

Emodemo merupakan media promosi ASI eksklusif yang paling efektif terhadap pengetahuan ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023. Akan tetapi, ini tidak berlaku pada variabel sikap. Media paling efektif terhadap sikap ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023.

Metode emodemo terbukti dapat meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Liando CRC, Hidayat N, 2013). Ada Perbedaan Pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan Penyuluhan tentang KEK dengan metode emo demo dengan peningkatan Pengetahuan sebesar 42,9%. Hal yang sama juga dinyatakan dalam penelitian (Amareta DI, 2017) amaretam bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan setelah dilakukan intervensi CTPS dengan metoda Emodemo pada anak usia sekolah ($p < 0,001$) Praktek antara sebelum dan setelah dilakukan intervensi penyuluhan CPTS dengan Moteode Emo demo juga berbeda secara signifikan ($p < 0,001$) (Liando CRC, Hidayat N, 2013).

Metode Emo Demo menggunakan cara-cara yang bersifat imajinatif dan provokatif untuk mencapai perubahan perilaku dalam bidang kesehatan masyarakat. Keberhasilan pendidikan kesehatan pada masyarakat ditentukan oleh pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik masyarakat serta faktor yang akan dipengaruhi sebagai hasil dari pendidikan yang sudah dilakukan (Notoatmodjo, 2012).

Media paling efektif terhadap sikap ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023. Hal ini sejalan dengan penelitian Prawesti, et al yang menyatakan bahwa intervensi penyuluhan kesehatan menggunakan media video memiliki pengaruh lebih tinggi dalam peningkatan literasi kesehatan ibu dibandingkan dengan intervensi standar seperti brosur (Prawesti, I., Haryanti, F., & Lusmilasari, 2018).

Prinsip penyusunan media bahwa pengetahuan yang ada pada setiap manusia diterima atau ditangkap melalui panca indra. Semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas pula pengertian/ pengetahuan yang diperoleh, salah satunya adalah menggunakan media video (AH., 2016). Media video menstimulasi dua indra yaitu penglihatan dan pendengaran, memberikan, pengertian/ pengetahuan yang semakin jelas kepada sasaran dibandingkan



dengan media yang hanya menstimulasi satu jenis indra (Edyati, 2019).

Media ini cukup mudah dibuat dan video yang dihasilkan dapat menerangkan materi kesehatan secara urut melalui efek dan transisi gambar bergerak yang harapannya materi tersebut lebih mudah dimengerti oleh audiens (Wulandari, 2016).

Kesimpulan

Terdapat pengaruh media leaflet, video dan emo demo terhadap sikap dan pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada ibu hamil. Tidak terdapat pengaruh emodemo terhadap sikap tentang ASI eksklusif pada ibu hamil. Emo-demo merupakan media promosi ASI eksklusif yang paling efektif terhadap pengetahuan ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023. Sedangkan, video merupakan media promosi ASI eksklusif yang paling efektif terhadap sikap ibu hamil di wilayah Kerja Puskesmas Surian Kabupaten Sumedang 2023.

Saran

Diharapkan ibu hamil dapat meningkatkan pengetahuannya tentang ASI eksklusif dan pola asuh anak, sehingga dapat mencegah kasus stunting dan wasting pada bayi.

Daftar Pustaka

A., D. (2015). Analisis hubungan kerjasama, motivasi, dan sikap bidan dengan kinerja dalam pelayanan antenatal pada

era JKN di Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 3(1), 11–20.

AH., A. R. (2016). Malnutrisi pada Balita Pedesaan dengan Perkotaan berdasarkan Karakteristik Keluarga: Data PSG 2015. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 43–52.

Amareta DI, A. E. (2017). Peningkatan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Sekolah dengan Metode Emo Demo. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(9), 88–93.

Anifah, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Vidio Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).

Astuti SK, Aziz MA, A. I. (2017). Maternal Mortality Risk Factors in Dr. Hasan Sadikin General Hospital, Bandung in 2009–2013. *International Journal of Integrated Health Sciences*, 5(2), 52–65.

Edyati. (2019). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Personal Hygienen Siswa SD Negeri 1 Kepek Pengasih Kulon Progo*. Yogyakarta: Universitas Islam Aisyiyah Yogyakarta.

Falaach, M. F., Ningtyias, F. W., & Astuti, N. F. W. (2020). *Peningkatan Kesadaran Kebutuhan Gizi Ibu Hamil Sebagai Tindakan Pencegahan Stunting Melalui Modul Emotional-Demonstration (Emo-Demo)*.

FN., R. (2014). *Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Animasi Terhadap Pengetahuan Personal Hygiene Pada Siswa Di MI Negeri Baki Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hudrul, H. (2019). *Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Media Emo Demo*



- Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Terkait Anemia Di Puskesmas Sungai Lasi Kabupaten Solok Tahun 2019.* Universitas Andalas.
- Liando CRC, Hidayat N, S. (2013). *Penggunaan Metode Emo Demo terhadap Pengetahuan Kurang Energi Kronis (KEK) Ibu Hamil di Puskesmas Godean I.* Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Muyassaroh, Y., & Fatmayanti, A. (2021). Pengaruh Permainan Emo-Demo ATIKA (Ati, Telur, Ikan) Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tingkah laku Pencegahan Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 222–228.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Prilaku Kesehatan.* PT. RINEKA CIPTA.
- Pengan J, Kawengian S, R. D. (2015). *Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Luwuk Kecamatan Luwuk Selatan Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.* Manado: Universitas Sam.
- Prawesti, I., Haryanti, F., & Lusmilasari, L. (2018). Effect of Health Education Using Video and Brochure on Maternal Health Literacy. *Belitung Nursing Belitung Nursing Journal*, 4(6), 612–618.
- Sari, N. L. (2010). Studi Efektivitas Buku Saku Terhadap Skor Pengetahuan Penyakit Menular Seksual Pada Siswa SMA Negeri Banyumas. *J Ilmu Kebidanan*, 1(1), 28–36.
- SH., S. (2017). Efektivitas Konseling KB Terhadap Pengetahuan dan Sikap PUS dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD). *Maternal*, 2(2), 1–9.
- Sukesih. (2019). *Gambaran Komunikasi SBAR Terhadap Sikap Dan Perilaku Perawat The 10th University Research Colloquium 2019.* STIKES Muhammadiyah Gombang.
- Sumedang, P. (2022). *Laporan Tahunan.* PKM Sumedang.
- Susilowati, D. (2016). *Promosi kesehatan.* Jakarta: Kemenkes RI.
- Tindaon, R. L. (2017). Pengaruh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (Kie) Melalui Media Leaflet dan Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec. Sidamanik Kab. Simalungun Tahun 2016. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(1), 44–64.
- Waryana. (2016). *Promosi kesehatan, Penyuluhan, Dan Pemberdayaan Masyarakat.* Nuha Medika.
- Wulandari, D. A. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Sparkol Videoscribe Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Cahaya Kelas VIII Di Smp Negeri 01 Kerjo Tahun Ajaran 2015/ 2016.* Universitas Negeri Semarang.



HUBUNGAN SUPERVISI KEPALA RUANGAN DENGAN KUALITAS PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN DI INSTALASI RAWAT INAP RS JUANDA KUNINGAN TAHUN 2023

Nining Rusmianingsih, Aditiya Puspanegara, Silviana Rahmadanti, Moch. Didik Nugraha

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

silvianarahmadanti90@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Dokumentasi asuhan keperawatan merupakan aspek penting dalam proses keperawatan dan merupakan salah satu indikator dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit. Supervisi merupakan bagian fungsi pengarahan kepala ruangan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan. Tujuan peneliti ini adalah untuk menganalisis hubungan supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di instalasi rawat inap RS Juanda Kuningan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah seluruh perawat pelaksana di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan sebanyak 54 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu supervisi kepala ruangan, variabel dependen yaitu kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan responden yang menganggap supervisi kepala ruangan baik yaitu 27 responden (50%). Sedangkan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan termasuk kedalam kategori berkualitas terdapat 38 responden (70,4%). Dari hasil uji *rank spearman* didapatkan nilai $r = 0,392$ dan $p \text{ value} = 0,003$. Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan.

Kata kunci : supervisi kepala ruangan, kualitas dokumentasi, dokumentasi asuhan keperawatan.



Pendahuluan

Rumah sakit merupakan pusat pelayanan Kesehatan yang terdiri dari berbagai profesi yang membentuk suatu kesatuan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut UU (Undang-Undang) No. 44 Tahun 2009 pasal 29B Rumah Sakit bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan Kesehatan yang aman, bermutu, anti diskriminasi dan efektif dengan mengutamakan kepentingan pasien sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit. Upaya dalam meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit, perawat pun memiliki peran di dalamnya, dimana perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan harus mampu melaksanakan asuhan keperawatan sesuai standar, yaitu mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi berikut pendokumentasiannya, hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Keperawatan No. 38 Tahun 2014.

Pendokumentasian menjadi unsur terpenting dalam pelayanan keperawatan. Karena melalui pendokumentasian yang lengkap dan akurat akan memberi kemudahan bagi perawat dalam menyelesaikan masalah klien. Apabila Pendokumentasian yang tidak dilakukan dengan lengkap dapat menurunkan mutu pelayanan keperawatan karena tidak dapat

mengidentifikasi sejauh mana tingkat keberhasilan asuhan keperawatan yang telah diberikan, dalam aspek legal perawat tidak mempunyai bukti tertulis jika suatu hari nanti klien menuntut ketidakpuasan akan pelayanan keperawatan (Yanti 2013).

Bukti tertulis pelayanan yang diberikan kepada pasien oleh tenaga keperawatan bertujuan untuk menghindari kesalahan, tumpang tindih, dan ketidaklengkapan informasi. Undang – undang nomor 44 tahun 2009 pasal 52 ayat 1 menyatakan Rumah sakit wajib melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan rumah sakit dalam bentuk system informasi manajemen rumah sakit. Permenkes No. 269/MENKES/PER/III/2008 tentang rekam medis pada pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa rekam medik adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien.

Berdasarkan Permenkes tersebut maka tenaga keperawatan berkewajiban mendokumentasikan setiap asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Profesi perawat merupakan profesi yang memiliki resiko hukum, kesalahan perawatan yang mengakibatkan kecacatan



atau kematian bagi pasien yang menyeret perawat ke pengadilan, karenanya segala aktifitas yang dilakukan terhadap pasien harus didokumentasikan dengan lengkap dan jelas. Kualitas dokumentasi dilihat dari bagaimana kepatuhan perawat terhadap aturan pendokumentasian yang ditetapkan oleh profesi atau pemerintah, kelengkapan dan keakuratan dimana dokumentasi yang dikerjakan sesuai standar mulai dari menulis tanggal, waktu dan sesuai dengan kondisi pasien selama mendapatkan pelayanan saat di rawat (Ginting 2019).

Di Indonesia, kebanyakan rumah sakit masih menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan secara manual. Dalam pelaksanaan dokumentasi ini, perawat berkewajiban untuk merekam semua intervensi pasien dengan menulis sejumlah besar dokumen. Namun, desain pendokumentasian ini belum terstandar secara nasional sehingga rumah sakit yang berbeda dan memberlakukan pendokumentasian asuhan keperawatan berbasis kertas yang berbeda yang mengarah ke berbagai penafsiran tentang pentingnya catatan keperawatan. Hal ini juga dapat menyebabkan rendahnya kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan (Dan Tandi 2020).

Supervisi merupakan program penting dalam manajemen keperawatan yang mempunyai tujuan untuk memfasilitasi, mengarahkan dan membimbing perawat pelaksana dalam melakukan pelayanan keperawatan agar terlaksana dengan baik (Alloubani et al., 2019). Supervisi merupakan bagian fungsi pengarahan kepala ruangan yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan. Kegiatan supervisi bukan hanya sekedar kegiatan kontrol antara kepala ruangan dan perawat pelaksana, namun supervisi kepala ruang dilakukan sebagai upaya perbaikan agar terciptanya pelayanan bermutu dan efisien (Siagian 2019). Supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan berperan dalam menganalisis masalah atau hambatan dalam pelayanan keperawatan, sehingga kegiatan ini sangat penting dilakukan agar terjaganya mutu pelayanan (Yullyzar et al., 2020). Supervisi adalah merencanakan, mengarahkan, membimbing, mengajar, mengobservasi, mendorong, memperbaiki, mempercayai, mengevaluasi secara terus menerus pada setiap perawat dengan adil dan bijaksana. Tujuan utama supervisi adalah untuk lebih meningkatkan kinerja staf bukan untuk mencari kesalahan. Peningkatan kerja ini dilakukan dengan



teknik langsung dan tidak langsung. Supervisi yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan berkala oleh atasan terhadap pekerjaan yang dilakukan bawahan dan apabila di temukan masalah segera di beri petunjuk atau bantuan untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil penelitian Syarifudin & Yanto, (2018) didapatkan bahwa rata-rata supervisi kepala ruang dalam kategori kurang baik yaitu 49,3% dan yang baik sebanyak 50,7% Hal ini menunjukkan bahwa kepala ruang yang ada di masing-masing ruangan Rumah Sakit Roemani Semarang dipersepsikan kurang baik oleh perawat dalam menerapkan kepemimpinannya terutama terkait dengan supervisi. Hasil penelitian lain oleh David (2019) di RS Granmed Lubuk Pakam bahwa mayoritas supervisi kepala ruangan dalam kategori kurang yaitu 13 orang 48% sedangkan kategori baik 12 orang 52%.

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

"Hubungan Supervisi Kepala Ruangan Dengan Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023".

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Peneliti ini menganalisis hubungan supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasi asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap Rs Juanda Kuningan Tahun 2023.

Hasil

Analisa data yang digunakan yaitu analisis statistik *Rank Spearman*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat di Instalasi Rawat Inap yang berjumlah 64 orang namun yang menjadi sampel hanya 54 orang. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Data hasil penelitian di analisa menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Tabel 1 Gambaran Supervisi Kepala Ruangan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023

No.	Supervisi Kepala Ruangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	27	50,0
2	Cukup	19	35,2
3	Kurang	8	14,8
	Total	54	100,0



Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa total 54 responden setengahnya supervisi kepala ruangan baik sebanyak 27 responden (50,0%).

Tabel 2 Gambaran Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023

No.	Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berkualitas	38	70,4
2	Tidak Berkualitas	16	29,6
Total		54	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa total 54 responden sebagian besar kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan berkualitas sebanyak 38 responden (70,4%).

Tabel 3 Analisis Hubungan Supervisi Kepala Ruangan Dengan Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023

Supervisi Kepala Ruangan	Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan						Nilai
	Berkualitas		Tidak berkualitas		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	24	88.9	3	11.1	27	100	Pvalue = 0,003 r = 0,392
Cukup	10	52.6	9	47.4	19	100	
Kurang	4	50	4	50	8	100	
Total	38	70.4	16	29.6	54	100	

Berdasarkan tabel 3 tersebut maka diperoleh simpulan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara supervisi kepala ruangan dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023 dengan hasil uji *rank spreman* nilai p value = 0,003,

maka nilai p value < 0,05 dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang lemah antara hubungan supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023.

Pembahasan





Gambaran Supervisi Kepala Ruangan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 tersebut di dapatkan sebagian besar perawat menganggap pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan baik sebanyak 27 responden (50%). Seorang kepala ruangan harus memiliki beberapa kriteria, salah satunya yaitu memiliki keterampilan dalam melakukan supervisi yang artinya memahami prinsip-prinsip dan teknik supervisi. Contoh supervisi yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi.

Menurut Ahaddyah (2012), dalam melakukan supervisi baik langsung maupun tidak langsung, seorang kepala ruangan juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik sehingga supervisi yang dilakukannya dapat dimengerti oleh bawahannya. Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan bergantung juga terhadap kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh kepala ruangan itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh kepala ruangan merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh

setiap manajer keperawatan. Belum optimalnya pelaksanaan supervisi kepala ruangan akan berdampak pada kualitas asuhan keperawatan. Menurut Rahman dalam Yunita (2019) kepala ruangan sebagai seorang manajer keperawatan mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam menyelesaikan masalah perawatan.

Supervisi merupakan program penting dalam manajemen keperawatan yang mempunyai tujuan untuk memfasilitasi, mengarahkan, dan membimbing perawat pelaksana dalam melakukan pelayanan keperawatan agar terlaksana dengan baik. Menurut Siagian (2019), Supervisi merupakan bagian fungsi pengarahan kepala ruangan yang ditujukan untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, kegiatan supervisi bukan hanya sekedar kegiatan kontrol antara kepala ruangan dan perawat pelaksana, namun supervisi kepala ruangan dilakukan sebagai upaya perbaikan agar terciptanya pelayanan bermutu dan efisien. Menurut Ramos (2022), Tujuan utama supervisi adalah untuk lebih meningkatkan kinerja staf bukan untuk mencari kesalahan. Peningkatan kerja ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan berkala oleh atasan terhadap pekerjaan yang



dilakukan bawahan dan apabila di temukan masalah segera di beri petunjuk atau bantuan untuk mengatasinya.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh David (2019) yang menyatakan bahwa supervisi menjadi pemicu bagi setiap anggota yang bekerja sehingga memberikan kontribusi yang positif untuk kemajuan organisasi. Kemampuan yang dimiliki kepala ruangan menjadi sangat ditentukan bagaimana dia mampu memberikan pengawasan, pembinaan, dan bimbingan. Menurut Muninjaya (2014) supervisi dilaksanakan oleh kepala ruangan untuk melihat kepatuhan perawat pelaksana, dalam mengidentifikasi masalah dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

Peneliti berpendapat kepala ruangan harus mampu mengkoordinasikan pekerjaan yang ada diruangan melalui tiga hal, yaitu bimbingan dengan petunjuk atau pengarahan, memantau proses pekerjaan, dan menilai dari hasil pekerjaan perawat pelaksana yang ada dibawah tanggung jawabnya dengan kemampuan yang dimilikinya, salah satunya yaitu kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh kuntarto dalam Dewi

(2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kemampuan komunikasi kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana. Namun, dari hasil pengisian kuesioner juga didapatkan bahwa sebagian kecil 35.2% (19 responden) menganggap pelaksana supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan cukup baik.

Peneliti berpendapat kepala ruangan jarang memberikan supervisi karena jarang berada di ruangan sebab kesibukan kepala ruangan sendiri yang mempunyai double job atau tripel job di manajemen rumah sakit tersebut, sehingga perawat pelaksana diruangan tersebut menganggap supervisi yang dilakukan kurang baik dan kurang efektif. Tetapi, walaupun begitu hal ini tidak terlalu mempengaruhi kinerja perawat pelaksana diruangan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2021) yang menyatakan bahwa supervisi kepala ruangan di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sitanala angerang dengan kategorik baik 92,7% dan kurang baik 7,3% hal ini menandakan bahwa selama melakukan supervise kepala ruangan selalu memberikan perencanaan, pengarahan, pelatihan dan penilaian dengan baik sehingga tenaga kerja merasa



termotivasi dan mendapatkan pengetahuan yang diterima dari supervisi kepala kepala ruangan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa supervisi kepala ruangan dianggap baik dalam penelitian ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh kepala ruangan itu sendiri dalam melakukan supervisi terhadap bawahannya, hal ini pun mungkin dapat mempengaruhi supervisi yang dilakukan kepala ruangan tersebut dianggap baik dan efektif.

Gambaran Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan tabel 5.2 tersebut didapatkan hasil sebagian besar perawat telah mampu melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan kategori berkualitas sebanyak 38 responden (70,4%).

Peneliti berpendapat bahwa kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan dengan kategori berkualitas karena adanya faktor seperti lama kerja dan pelatihan tentang dokumentasi. Lama kerja dapat dikatakan sebagai loyalitas karyawan kepada Rumah Sakit. Rentang waktu masa

kerja yang cukup, sama dengan orang yang memiliki pengalaman yang luas baik hambatan dan keberhasilan. Waktu yang membentuk pengalaman seseorang, maka masa kerja adalah waktu yang telah dijalani seseorang teknisi selama menjadi tenaga kerja atau karyawan Rumah Sakit. Menurut potter dan perry dalam Frida (2019) menyatakan bahwa kualitas dokumentasi didasarkan pada fakta, keakuratan, up to date, terorganisasi dan mudah dibaca. Masa kerja adalah jangka waktu yang telah dilakukan seorang sejak menekuni pekerjaan (Kemenkes RI, 2011).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Frida (2019) menyatakan bahwa fokus dari peningkatan pengetahuan melalui pelatihan meningkatkan dokumentasi keperawatan yang dilakukan oleh perawat. Menurut (Siswanto 2013) menunjukkan perawat yang pernah mengikuti pelatihan pendokumentasian asuhan cenderung akan mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan lengkap.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska (2018) menyatakan bahwa kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan yang mereka lakukan masuk dalam kategori baik 20 responden (51,3%), sedangkan 19



responden (48,7%) menyatakan kurang baik. Hal ini karena faktor dari usia, jenis kelamin, dan masa kerja. Menurut teori semakin umur bertambah maka disertai dengan peningkatan pengalaman dan keterampilan Yanti & Warsito, 2013 dalam Siska (2018).

Peneliti berpendapat kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan yang lengkap dan akurat juga merupakan bagian dari mutu pelayanan keperawatan. Menurut Purwanti (2012), informasi yang dicatat oleh perawat dalam dokumentasi asuhan keperawatan harus lengkap, jelas, ringkas dan akurat sehingga dapat diinterpretasikan secara tepat oleh orang lain (baik perawat, maupun profesi lain). Menurut Triyanto (2019) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dokumentasi asuhan keperawatan menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pendokumentasian asuhan keperawatan selain masa kerja, seperti motivasi dan juga faktor supervisi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2019) yang menyatakan bahwa kehadiran dan peran supervisi kepala ruangan sangatlah penting dalam memotivasi perawat untuk melakukan

pendokumentasian asuhan keperawatan. Menurut Effendi (2022) bahwa peran supervisi yang dilakukan dengan baik merupakan bentuk dukungan dari lingkungan untuk meningkatkan kualitas kerja perawat sehingga kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan dapat lebih baik. Kemampuan manajer keperawatan dalam hal ini diharapkan mampu menjalankan fungsi pengarahan melalui kegiatan supervisi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori peneliti lain yang menyatakan bahwa perawat yang mendapat bimbingan yang baik dari supervisor akan meningkatkan kinerja perawat termasuk dalam pendokumentasian asuhan keperawatan.

Dokumentasi asuhan keperawatan yang tidak lengkap dapat mengakibatkan salah persepsi, sehingga akan menimbulkan risiko intervensi yang salah kemudian akan berpotensi menimbulkan keluhan (complain) pasien yang pada akhirnya akan mempengaruhi kepuasan pasien dan mampu menurunkan mutu pelayanan keperawatan (Sumaedi 2010). Oleh karena itu mendokumentasikan asuhan keperawatan dengan lengkap bisa dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh perawat pelaksana. Kewajiban dalam mendokumentasikan ini



menjadi faktor pengganggu dalam penelitian ini. Ketidaklengkapan dalam pendokumentasian ini juga bisa dipengaruhi oleh kepala ruangan yang tidak melakukan supervisi terkait dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helendina dalam Fitri (2019) menyatakan bahwa seorang perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan sangat memerlukan pengarah dan pengawasan melalui kegiatan supervisi.

Pertanyaan diatas pun diperkuat hasil pengisian kuesioner oleh responden dengan pertanyaan bahwa “pendokumentasian setiap tahap proses keperawatan ditulis dengan jelas, ringkas, dapat dibaca”, dimana pengisian kuesioner dari pertanyaan tersebut sebagian besar responden yaitu 38 responden (70,4%) menyatakan berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pemenuhan aspek legalitas, kewajiban, kelengkapan dan kehadiran kepala ruangan. Beberapa faktor tersebut pun mungkin juga dapat mempengaruhi responden dalam melakukan

pendokumentasian asuhan keperawatan secara lengkap atau tidak.

Hubungan Supervisi Kepala Ruangan Dengan Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil uji rank spearman nilai p value = 0,003, maka nilai p value < 0,05 dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang lemah antara supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan 2023. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin baik supervisi kepala ruangan semakin berkualitas pula pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Sebaliknya, semakin kurang supervisi kepala ruangan semakin tidak berkualitas pula pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Susana. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa 2021, dengan nilai p value = 0,000. Dengan kesimpulan supervisi kepala ruangan



diperlukan terhadap pelaksana pendokumentasian asuhan keperawatan untuk menjamin bahwa pendokumentasian asuhan keperawatan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pendokumentasian.

Peneliti berpendapat supervisi terhadap pendokumentasian merupakan kegiatan yang perlu dilakukan terhadap perawat pelaksana. Perawat perlu dijaga, dibina, dan ditingkatkan sikap positifnya terhadap pekerjaan. Sikap-sikap positif perawat terhadap pekerjaannya akan tercapai apabila diberikan motivasi, bimbingan dan penghargaan terhadap hasil kerjanya yang akan menciptakan kepuasan kerja perawat. Menurut Soekanto dalam Wirawan (2021) Pengelolaan asuhan keperawatan membutuhkan kemampuan manajer keperawatan dalam melakukan supervisi, kepala ruangan merupakan manajer garda depan dan penanggung jawab ruangan harus mampu menjadi supervisor yang baik terhadap perawat pelaksana, sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan yang diberikan dan pada akhirnya meningkatkan kinerja perawat pelaksana. Hal ini didukung oleh penelitian Izzah (2017) tentang hubungan teknik dan frekuensi kegiatan supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat pelaksana di Ruang rawat inap rumah sakit

umum daerah batang jawa tengah juga mendapatkan bahwa proposi perawat pelaksana yang mendapatkan supervisi satu kali dalam satu harinya akan memiliki peluang kerja lebih baik dibandingkan perawat pelaksana yang mendapatkan supervisi dua kali atau lebih dalam satu hari.

Mengacu pada standar akreditasi yang menjelaskan pelayanan keperawatan menjamin adanya asuhan keperawatan yang bermutu dengan terus menerus melibatkan dalam pengendalian mutu Rumah Sakit hal ini juga terdapat dalam penjelasan pasal 29 ayat 1B pada Undang-undang No. 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit. Salah satu kegiatannya yaitu dengan melakukan pemantauan terhadap pengkajian, tindakan, evaluasi dan umpan balik (Dewi, 2017). Kegiatan tersebut merupakan supervisi yang harus dilakukan oleh kepala ruangan dan termasuk ke dalam tanggung jawabnya. Supervisi juga merupakan hal yang penting dalam upaya peningkatan kinerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh effendi (2022) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi keperawatan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Kemuning dan Dahlia RSUD Waled dengan nilai $r = 0,397$ dan



taraf signifikan 0,031 ($p < 0,05$). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Diyanto (2014), menyebutkan bahwa 12 orang perawat (80%) menyatakan bahwa kepala ruangan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan penulisan dokumentasi asuhan keperawatan dan 3 orang perawat (20%) menyatakan bahwa penulisan asuhan keperawatan dipengaruhi oleh supervisi kepala ruangan namun kebanyakan kepala ruangan tidak melakukannya.

Mengawasi peran perawat pelaksana dalam memberikan proses keperawatan merupakan salah satu tanggung jawab seorang kepala ruangan dalam melakukan supervisi kepala ruangan dalam melakukan supervisi keperawatan dalam sistem manajemen Rumah Sakit. Kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan merupakan aspek yang penting sehingga membutuhkan perhatian khusus dari manajemen Rumah Sakit khususnya manajemen keperawatan. Adanya supervisi keperawatan ini diharapkan akan mempengaruhi kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan yang lengkap dan akurat sehingga bisa dijadikan bukti profesional dan legal yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, pelaksanaan harus diperhatikan

sehingga dapat ditulit dengan lengkap dan benar (Silawati, 2014).

Supervisi kepala ruangan merupakan hal yang penting dalam upaya peningkatan kinerja sehingga mampu meningkatkan mutu pelayanan keperawatan juga. Keefektifan supervisi juga ditentukan oleh kemampuan kepala ruangan itu sendiri. Dengan pertimbangan tersebut, maka bidang keperawatan RS Juanda Kuningan perlu memberikan perhatian terhadap pelaksanaan supervisi kepala ruangan dan meningkatkan kemampuan supervisi kepala ruangan baik secara formal maupun informal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan yaitu dikarenakan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit dibutuhkan kerjasama dimulai dari manajer tertinggi hingga terendah. Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yaitu melakukan proses keperawatan sesuai dengan standar. Menurut Widodo (2016), yang bertanggung jawab dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan termasuk didalamnya menyusun rencana keperawatan melaksanakan, dan



mengevaluasi tindakan keperawatan adalah ketua tim. Namun, pada pelaksanaa di RS Juanda Kuningan, proses keperawatan dilakukan oleh perawat pelaksana yang berda di ruang rawat inap dan yang bertanggung jawab dalam mengawasinya yaitu kepala ruangan. Proses keperawatan harus didokumentasikan dengan jelas, akurat, dan lengkap sehingga bisa dijadikan alat komunikasi antar perawat maupun profesi kesehatan lain dalam merawat pasien dan juga dapat dijadikan bukti legal yang dapat dilindungi perawat maupun pasien. Oleh karena itu, supervisi kepala ruangan dan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat pelaksana saling mempengaruhi karena hal ini merupakan tanggung jawab dalam manajemen keperawatan guna meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi kepala ruangan dengan kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di Instalasi Rawat Inap RS Juanda Kuningan.

Daftar Pustaka

Adelina, Siska. 2018. "Faktor Penyebab Lamanya Mahasiswa Menyelesaikan

Skripsi Di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang" 1 (1).

Afiana, F. N., & Yunita, I. R. 2019. "Aplikasi 'GIZIe' Untuk Mengetahui Status Gizi Balita Menggunakan Metode Forward Chaining." *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)* 3 (2): 297–303.

Ahaddyah, R. M. 2012. "Analisis Pelaksanaan Supervisi Keperawatan." Universitas Indonesia. 2012.

Alloubani, A., Zaheya, L., Abdelhafiz, I., & Almatari, M. 2019. "Leadership Styles' Influence on the Quality of Nursing Care." *International Journal of Health Care Quality Assurance* 7 (4): 1–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJHCQA-06-2018-0138>.

Dan Tandi, S. K. 2020. "Kualitas Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit." *Jurnal Ilmu Kesehatan* 9 (1): 12–20.
<http://ejournaladhkdr.com/index.php/jik/article/view/269/201>.

David, F. R., & Forest, R. D. 2019. "Manajemen Strategik: Suatu Pendekatan Keunggulan Bersaing (N. Puspasari & L. N. Puspitasari, Eds.)." Salemba Empat. 2019.

Dewi. 2017. "Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada UD. Kharisma Jember." Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Jember. 2017.

Diyanto. 2014. "Analisis Fakto-Faktor Pelaksanaan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di Rumah Sakit Umum



- Daerah Tugurejo Semarang.” Program Pascasarjana Universitas Dipeonegoro. 2014.
- Frida. 2019. “Mengenal Demam Berdarah Dengue (Sulistiono (Ed.).” Jawa Tengah. 2019.
- Ginting, G. K. A. 2019. “Pentingnya Perencanaan Sebagai Salah Satu Tahapan Proses Keperawatan.” <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/u34nc>.
- Izzah, S. 2017. “Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2015.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2017.
- Kementrian Kesehatan RI. 2011. *Profil Kesehatan Indonesia 2010*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muninjaya, G. 2014. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Purwanti, E. D. 2012. “Kelengkapan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Dan Karakteristiknya Pada Pasien Rawat Inap Dewasa Non Kebidanan Di Rumah Sakit Haji Jakarta.” Universitas Indonesia, Jakarta. 2012.
- Rahayu Nawangwulan, D. S. 2021. “Hubungan Supervisi Dengan Kinerja Perawat Pelaksanaan.” *The Journal Of Nursing Manajement* 1 (1).
- Siagian, S. 2019. “Manajemen Sumber Daya Manusia.” Jakarta: Bumi Aksara. 2019.
- Siswanto, L. H, H. 2013. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 16 (2): 77–84. <https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/5>.
- Sumaedi. 2010. “Persepsi Perawat Dalam Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di RSUD GJ Kota Cirebon.” Universitas Indonesia. 2010.
- Triyanto E. 2019. “Gambaran Motivasi Perawat Dalam Melakukan Dokumentasi Keperawatan Di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarja Purwokerto.” *Jurnal Keperawatan Sedirman* 3 (2): 66–80. <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/185>.
- Widodo. 2016. “Hubungan Peran Ketua Tim Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Irian F Prof Dr.RD Kandou Manado.” *Jurnal Keperawatan* 4 (2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12871>.
- Yanti, R. I. 2013. “Hubungan Karakteristik Perawat, Motivasi, Dan Supervisi Dengan Kualitas Dokumentasi Proses Asuhan Keperawatan.” *Jurnal Manajemen Keperawatan* 1 (2). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JMK/article/view/1006>.
- Yullyzar, Nurhidayah, I. and Hadisah, N. 2020. “Hubungan Supervisi Terhadap Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di



Rumah Sakit Umum Daerah Dr.
Zainoel Abidin Banda Aceh” 4 (2):
383–394.



HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL PERAWAT PELAKSANA DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL PASIEN DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT JUANDA KUNINGAN TAHUN 2023

Aditiya Puspanegara, Nining Rusmianingsih, Nita Rihlatussalamah, Moch. Didik Nugraha

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

rihlanita6@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Kecerdasan spiritual yang rendah merupakan salah satu kelemahan sumber daya manusia di negara berkembang. Adapun kecerdasan spiritual tinggi mampu memberikan makna positif pada setiap peristiwa yang di alaminya. Kecerdasan spiritual merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritual pasien dalam menerapkan asuhan keperawatan. **Tujuan Penelitian :** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023. **Metode Penelitian :** Menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah perawat pelaksana. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah 54 sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis penelitian yang di gunakan menggunakan Rank Spearman Test dengan tingkat kecerdasan spiritual dan pemenuhan kebutuhan spiritual $r=0,310$ dan $p=0,023$. **Simpulan dan Saran :** Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan. Di sarankan di adakan program pelatihan kecerdasan spiritual dapat di berikan bagi perawat untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Kata Kunci : kecerdasan spiritual, dan pemenuhan kebutuhan spiritual

Pendahuluan

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan

memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks





makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain (Kecerdasan, 2022).

Pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan yang berguna untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan pemenuhan atas kewajiban agama, aspek spiritual juga dapat membangkitkan semangat pasien dalam menjalani proses penyembuhan (Ramandani et al., n.d.).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang keperawatan pada pasal 30 butir 1 menjelaskan bahwa “perawat bertugas dan berwenang dalam pemberian pelayanan secara holistik (bio, psiko, sosial, dan spiritual)”. Spiritualitas merupakan hal yang berhubungan dengan keyakinan seseorang, pada umumnya melibatkan keyakinan dalam hubungan dengan beberapa kekuatan yang lebih tinggi, kekuatan yang kreatif, yang ilahiyah atau sumber energi tak terbatas (Heriyanto, 2018).

Pada saat ini masalah kesehatan telah menjadi suatu kebutuhan bagi semua golongan masyarakat. Semakin terus meningkatnya taraf hidup masyarakat sekarang, maka dari itu semakin meningkat

pula tuntutan dari masyarakat akan kualitas pelayanan kesehatan (Andriana, 2017).

Perawat harus berupaya membantu memenuhi kebutuhan spiritual pasien sebagai bagian dari kebutuhan pasien secara komprehensif. Pemahaman perawat tentang pemenuhan kebutuhan spiritual Rumah Sakit biasanya kurang optimal, perawat diharapkan memperhatikan dan berusaha memenuhi kebutuhan spiritual pasien agar mutu pelayanan perawatan meningkat (Rohman A, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan didapatkan data jumlah perawat pelaksana yang berjumlah 64 orang. Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan kuesioner.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kecerdasan Spiritual Perawat Pelaksana dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023”.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengambilan sampel pada



penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Spiritual Perawat Pelaksana dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Analisis univariat hasil penelitian dianalisis menggunakan distribusi frekuensi sedangkan analisis bivariat menggunakan *Rank Spearman*.

Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti. Analisis univariat ini dilakukan setelah semua data diolah, masing-masing variabel dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

No	Kecerdasan Spiritual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	40	74,1
2	Sedang	14	25,9
3	Rendah	0	0
	Total	54	100

Sumber : Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1. dapat di ketahui bahwa sebagian besar perawat pelaksana di Instalasi Rawat

Inap yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu sebanyak 40 perawat pelaksana (74,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

No	Pemenuhan Kebutuhan Spiritual	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Terpenuhi	37	68,5
2	Kurang Terpenuhi	17	31,5
3	Tidak Terpenuhi	0	0
	Total	54	100

Sumber : Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan hasil penelitian pada table 2. dapat di ketahui bahwa sebagian besar perawat di Instalasi Rawat Inap

memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual terpenuhi yaitu sebanyak 37 perawat (68,5%).



2. Analisis Bivariat

Setelah melakukan analisis univariat dengan cara menghitung proporsi dan persentase masing-masing variabel penelitian, kemudian peneliti melanjutkan

analisis bivariat sebagai metode tambahan data pembuktian uji hipotesis dengan uji *rank spearman*. Berikut ini disajikan hasil analisis :

Tabel 3. Hubungan Kecerdasan Spiritual Perawat Pelaksana dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023

Kecerdasan Spiritual	Pemenuhan Kebutuhan Spiritual						Total	Nilai P	
	Terpenuhi		Kurang Terpenuhi		Tidak Terpenuhi				
	N	%	N	%	N	%			
Tinggi	24	60	16	40	0	0	40	100,0	0,023
Sedang	13	92,9	1	7,1	0	0	14	100,0	
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0	
Total	37	68,5	17	31,5	0	0	54	100,0	

Sumber : Hasil Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 3. diatas dapat dijelaskan bahwa dari total 40 responden dengan kecerdasan spiritual tinggi sebagian besar memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual pasien terpenuhi sebanyak 24 perawat (60%), dan responden dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien kurang terpenuhi sebanyak 16 perawat (40%). Sedangkan dari total 14 responden dengan kecerdasan spiritual sedang memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual pasien terpenuhi sebanyak 13 perawat (92,9%) dan responden dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien kurang terpenuhi sebanyak 1 perawat (7,1%).

Hal ini dibuktikan juga dari hasil nilai koefisien korelasi di peroleh nilai $r = 0,310$ dan p-value sebesar 0,023. Karena $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ sehingga dapat di simpulkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 di terima artinya “Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual perawat pelaksana dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.



Pembahasan

1. Gambaran Kecerdasan Spiritual Perawat Pelaksana di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan 2023

Berdasarkan hasil penelitian kepada 54 responden dengan jumlah tertinggi yaitu perawat yang menerapkan kecerdasan spiritual sebanyak 40 perawat (74,1%), sedangkan responden yang memiliki kecerdasan spiritual sedang sebanyak 14 perawat (25,9%), dan tidak terdapat perawat yang memiliki kecerdasan spiritual rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Perawat yang mempunyai kesadaran spiritualitas yang tinggi memiliki makna dari pengalaman hidupnya, lebih mudah sensitif serta reflektif sehingga akan memiliki cenderung bersikap yang positif terhadap perawatan spiritual pasien (Zulfita dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian Alfiannur (2019) yang dilakukan terhadap 30 responden yang diteliti, kecerdasan spiritual tinggi berjumlah 18 responden (60.0%). Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden lebih tahu akan hikmah kejadian yang ia alami dan menjadikan pelajaran serta renungan, sebagian besar responden juga

memiliki sikap, perilaku serta pola hidup yang sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan-Nya sehingga dapat memaknai kehidupan ini secara positif. Perawat yang mempunyai peran untuk memberikan asuhan keperawatan, konseling kepada pasien, melindungi pasien dan juga bekerjasama dengan tenaga kesehatan lain tentunya sangat diperlukan peningkatan kecerdasan spiritual guna meningkatkan kualitas pelayanan, tugas dan tanggung jawab dalam kesehatan fisik, psikis, sosial dan spiritual pasien.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual perawat di Instalasi Rawat Inap dalam kategori tinggi, aktivitas spiritual yang sering di terapkan perawat di rumah sakit menjadi penyebab kecerdasan spiritual perawat dalam kategori tinggi. Hal ini di lihat dari jawaban kuesioner perawat pelaksana pada indikator tingkat kesadaran, kualitas hidup, serta berfikir dan bersikap holistik dalam kategori tinggi.

2. Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan 2023

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari 54 responden yang memiliki



memenuhi kebutuhan spiritual terpenuhi sebanyak 37 perawat (68,5%), sedangkan responden yang memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual kurang terpenuhi sebanyak 17 perawat (31,5%), dan tidak terdapat perawat yang memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual tidak terpenuhi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual terpenuhi.

Berdasarkan Wahyunengsih, (2021) menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual pasien yang dalam pelayanan keperawatan dalam kriteria tinggi, namun dalam pemenuhan kebutuhan spiritualnya tergolong terpenuhi, meskipun dominan hanya dipenuhi dari keluarga namun tidak dalam pelayanan keperawatan. Bahwa perawat menyadari bahwa memperhatikan kebutuhan spiritual pasien meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara keseluruhan.

Keterlibatan agama dan spiritualitas dapat meningkatkan kesehatan jauh lebih baik seperti kemampuan untuk bertahan hidup dan kesehatan yang berhubungan dengan kualitas hidup, serta tidak menampakkan kecemasan. Maka dari itu seseorang sangat membutuhkan pemenuhan spiritual dalam proses penyembuhan atau pemulihannya (Satrianegara, 2017).

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pasien menginginkan kebutuhan spiritualnya terpenuhi. Jika pasien dalam keadaan sakit pasien akan mencari penguatan dan pengharapan yang akan mendorong dirinya untuk cepat sembuh, selain aspek biologis yang terpenuhi, aspek spiritualpun di tuntut untuk dipenuhi, karena ini berbicara tentang nalurinya sebagai manusia.

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual Perawat Pelaksana dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan 2023

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dari total 40 responden dengan kecerdasan spiritual tinggi sebagian besar memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual pasien terpenuhi sebanyak 24 perawat (60%), dan responden dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien kurang terpenuhi sebanyak 16 perawat (40%). Sedangkan dari total 14 responden dengan kecerdasan spiritual sedang memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual pasien terpenuhi sebanyak 13 perawat (92,9%) dan responden dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien kurang terpenuhi sebanyak 1 perawat (7,1%). Hasil uji statistik menggunakan uji *rank spearman* dengan



nilai $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil nilai $p = 0,023 < 0,05$ dan nilai $r = 0,310$ dengan arah koefisien menunjukkan lemah, maka artinya terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual perawat pelaksana dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Manfaat pengasuhan spiritual kepada pasien juga telah diakui oleh perawat dan dirasakan oleh pasien itu sendiri, salah satunya dapat mengurangi gejala penyakit seperti rasa nyeri, rasa cemas dan menumbuhkan dukungan mental yang sangat baik dalam proses penyembuhan pasien (Goncalves, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Erwin, (2021) yaitu hubungan kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di RSKJ Soeprapto Bengkulu. Dengan menggunakan metode analisis yang sama, p value $< 0,05$ sehingga dapat di buktikan bahwa H_0 dari penelitian ini di tolak. Mengindikasikan bahwa di jumpai korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

Bagi pasien lainnya perawatan spiritual yang diberikan oleh perawat dapat menjadi nilai yang positif bagi dirinya

sendiri, seperti dapat merasakan keyakinan terhadap apa yang dialami, meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga pasien merasa memiliki pencapaian diri yang positif saat ia mengalami sakit (Harris & Tao, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual perawat dapat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Pasien akan lebih merasa dekat dengan Tuhannya dan lebih cepat sembuh karena asuhan spiritual yang diberikan oleh perawat, maka jika kecerdasan spiritual perawat tinggi akan bisa memenuhi kebutuhan spiritual pasien. Dibantu dengan pengalaman perawat dan pengetahuan perawat tentang aspek-aspek spiritual yang telah dipelajarinya agar lebih mudah di terapkan kepada pasien.

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang “Hubungan Kecerdasan Spiritual Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar kecerdasan spiritual perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah



Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023 perawat memiliki kecerdasan spiritual tinggi yaitu 74,1%.

2. Sebagian besar pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023 perawat memiliki pemenuhan kebutuhan pasien terpenuhi yaitu 68,5%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Juanda Kuningan Tahun 2023.

Saran

1. Bagi Perawat Pelaksana

Di harapkan perawat Rumah Sakit Juanda Kuningan dapat di jadikan panduan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien untuk di terapkan dalam pelaksanaan pelayanan keperawatan kepada pasien.

2. Bagi Rumah Sakit Juanda Kuningan

Di harapkan manager keperawatan mampu memperhatikan dan mampu meningkatkan mutu kecerdasan spiritual perawat dan

memenuhi kebutuhan spiritual pasien sehingga dapat menghasilkan kinerja yang lebih optimal dan dapat menjadikan perawat yang profesional dalam asuhan spiritual.

3. Bagi STIKes Kuningan

Di harapkan hasil penelitian ini dapat di aplikasikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan mata kuliah dalam Manajemen Keperawatan mengenai kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien. Serta dapat di jadikan salah satu sumber dalam publikasi ilmiah Program Studi S1 Keperawatan STIKes Kuningan.

4. Bagi Profesi

Menjadikan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan keilmuan mahasiswa khususnya program profesi keperawatan dan sebagai bahan referensi dalam penelitian lanjutan mengenai kecerdasan spiritual perawat dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

5. Bagi Peneliti



Penelitian ini dapat menambah pengalaman yang berharga, serta untuk memperkaya wawasan tentang penerapan penelitian khususnya dalam pengetahuan tentang pemenuhan kebutuhan spiritual dan motivasi kesembuhan pada pasien.

Daftar Pustaka

- Alfiannur, (2015). "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kecermasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa." 30(3):175–82.
- Andriana, A. (2017). Gambaran Mutu Pelayanan Kesehatan dengan Kepuasan Pasien diruang Poli Umum Puskesmas Bukit Tinggi. *Jurnal. Sumatra Barat: Stikes Yarsi.*
- Erwin. (2021). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial.* Kecerdasan Spiritual.
- Gonçalves, J. P. B., Lucchetti, G., Menezes, P. R., & Vallada, H. (2015). *Religious and spiritual interventions in mental health care: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled clinical trials.* *Psychological Medicine*, 45(14), 2937–2949.
- Harris, S., & Tao, H. (2022). *The Impact of US Nurses' Personal Religious and Spiritual Beliefs on Their Mental Well-Being and Burnout: A Path Analysis.* *Journal of Religion and Health*, 61(3), 1772–1791.
- Heriyanto, H. (2018). *Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, Dan Integrasi Sosial.* 16(2), 145–175.
- Kesehatan, J. (2021). *Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Stres Perawat Pada Masa Covid-19 Di Rsud Kabupaten.* 10(2), 1–9.
- Ramandani, J., Agustin, W. R., Suryandari, D., Kusuma, U., Surakarta, H., Kusuma, U., & Surakarta, H. (n.d.). *Gambaran peran perawat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien paliatif di ruang intensive care unit rsud dr. moewardi 1.* 1–10.
- Rohman, A. (2022). *Hubungan Penerapan Aspek Spiritualitas Perawat Dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Di Ruang Rawat Inap Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2021.* Asri Aprilia Rohman Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh , Indonesia. 4(1), 1–6.
- Satrianegara Fais, 2017. *Aspek Spiritualitas/ Spiritual Dalam Konsep Kesehatan.* *Jurnal Kesehatan.* Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
- Wahyunengsih, Sri. (2021). "Kondisi Spiritual Pasien Dalam Pelayanan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Haji Makassar." 151(1):10–17.
- Zulfita, N., Hastuti, M. F., & Nurfianti, A. (2020). Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 2(2).



HUBUNGAN ANTARA KINERJA FASILITATOR BERDASARKAN *ACHIEVE* MODEL DENGAN CAPAIAN TARGET PELAKSANAAN KELAS IBU HAMIL DI KECAMATAN GEGESIK KABUPATEN CIREBON 2023

Dewi Yuliani, Mamlukah, Rossi Suparman, Dwi Nastiti Iswarwanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

dhejulyanneng@gmail.com

Abstrak

Tingkat partisipasi kelas ibu hamil dari 9.993 Puskesmas yang ada di seluruh Indonesia rata-rata masih di bawah 75%. Tingkat partisipasi ibu di kelas ibu hamil di Provinsi Jawa Barat masih cukup rendah yaitu 65,78%. Cakupan kelas ibu hamil di Kabupaten Cirebon mencapai 67,1%. Cakupan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon pada tahun 2021 sebesar 38,2% lalu pada tahun 2022 sebesar 40,34%. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara kinerja fasilitator berdasarkan *ACHIEVE* Model dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023. Jenis penelitian ini menggunakan analitik deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi dan sampel penelitian ini berjumlah 100 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner tertutup. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik. Ada hubungan yang signifikan antara *Ability* ($p = 0,000$), *Clarity* ($p = 0,001$), *Help* ($p = 0,015$), *Incentive* ($p = 0,001$), *Validity* ($p = 0,011$), *Evaluation* ($p = 0,002$) dan *Environment* ($p = 0,002$) dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Puskesmas. Variabel paling dominan yang berhubungan dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Kuningan 2023 yaitu variabel *Clarity* dengan nilai $p = 0,004$ dan OR 3,970 (95% CI 1,765 – 7,141). Diharapkan Puskesmas di Kecamatan Gegesik dapat memberikan *reward* kepada fasilitator yang berprestasi atau berhasil mencapai target pelaksanaan kelas ibu hamil. *Reward* ini tidak hanya mengenai uang saja, namun juga bisa berupa pujian ataupun sertifikat penghargaan.



Kata Kunci: ACHIEVE Model, Kelas Ibu Hamil, Fasilitator, Puskesmas

Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk mengukur derajat kesehatan. Tingkat kematian ibu merupakan masalah kesehatan yang menjadi perhatian *World Health Organization* (WHO). Fakta menunjukkan lebih dari 350.000 di seluruh dunia meninggal setiap tahun akibat komplikasi kehamilan dan persalinan. Pada tahun 2021 menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang Angka Kematian Ibu (AKI) terbesar di dunia dan di Asia Tenggara (WHO, UNPHA, UNICEF, 2019).

Menurut data dari WHO yang dikutip dari website Kemenkes RI, kegiatan kelas ibu telah dilaksanakan di negara-negara Afrika, Australia, Inggris, India, Jepang dan Asia Tenggara salah satunya di Indonesia. Kelas ibu hamil di Indonesia sampai dengan tahun 2021 sudah terbentuk 8.990 atau (89,9%) kelas ibu hamil dari 9.993 Puskesmas yang ada di seluruh Indonesia dan rata-rata tingkat partisipasi kelas ibu hamil masih di bawah 75% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Tingkat partisipasi ibu di kelas ibu hamil di Provinsi Jawa Barat tahun 2020 sebesar 60,56%, pada tahun 2021 pun masih cukup rendah yaitu 65,78%. Cakupan kelas ibu hamil di Kabupaten Cirebon tahun 2020 baru mencapai 61,9% kemudian pada tahun 2021 mencapai 67,1%. Cakupan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon pada tahun 2021 sebesar 38,2% lalu pada tahun 2022 sebesar 40,34% (Kecamatan Gegesik, 2022). Tingkat partisipasi kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik masih rendah dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Sebagai perbandingan yaitu Puskesmas di Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon yang pencapaiannya di tahun 2021 sebesar 58% dan 65% di tahun 2022 (Arjawinangun, 2022).

Kecamatan Gegesik merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Cirebon, yang telah menyelenggarakan program kegiatan Kelas Ibu Hamil dan masih terus berlanjut sampai dengan sekarang. Kecamatan Gegesik memiliki 2 Puskesmas yaitu Puskesmas Gegesik dan Puskesmas Jagapura. Puskesmas Gegesik memiliki 9 desa yang terdiri dari Desa Gegesik Wetan, Gegesik



Kidul, Gegesik Kulon, Gegesik Lor, Panunggul, Kedungdalem, Bayalangu Lor, Bayalangu Kidul dan Sibubut. Dari 9 desa tersebut terdapat 50 Posyandu. Angka capaian target yang mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Gegesik per desa hanya sebesar 40,34% Puskesmas Jagapura memiliki 5 desa yang terdiri dari Desa Jagapura Wetan, Jagapura Kidul, Jagapura Lor, Jagapura Kulon dan Slendra. Dari 5 desa tersebut terdapat 18 Posyandu. Angka capaian target yang mengikuti kelas ibu hamil di Puskesmas Jagapura per desa hanya sebesar 38,42% (Puskesmas Jagapura, 2021)

Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan kinerja fasilitator dapat diukur dengan menggunakan model manajemen kinerja menurut Paul Hersey, Blanchard dan Jhonson yang menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja yang dikenal dengan istilah *ACHIEVE Model* (*Ability, Clarity, Help, Incentive, Evaluation, Validity, Environment*). *Ability* (*knowledge and skill*) atau kemampuan (pengetahuan dan keterampilan), *Clarity* (*understanding and role perception*) atau Kejelasan (pemahaman dan persepsi peran), *Help* (*organizational support*) atau tolong (dukungan organisasi), *Incentive*

(*motivation and willingness*) atau insentif (motivasi dan kemauan), *Evaluation* (*coaching and performance feedback*) atau Evaluasi (pelatihan dan umpan balik kinerja), *Validity* (*valid and legal personnel practices*) atau Keabsahan (validitas dan praktik personalia yang sah) dan *Environment* (*Environment fit*) atau Lingkungan (kesesuaian lingkungan) (Jayanti et al., 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kinerja fasilitator berdasarkan *ACHIEVE Model* dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh fasilitator (petugas kesehatan) kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023 sebanyak 100 orang. Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel, analisis bivariat dilakukan dengan uji *Rank Spearman*. Analisis multivariat menggunakan uji regresi logistic.



Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	21 – 40 tahun	42	42
	41 – 60 tahun	58	58
2.	Tingkat Pendidikan		
	D III	16	16
	D IV	4	4
	S1	80	18
3.	Lama Bekerja		
	< 1 tahun	8	8
	1 – 5 tahun	22	22
	6 – 10 tahun	12	12
	> 10 tahun	58	58
4.	Ability		
	Baik	66	66
	Cukup	34	34
5.	Clarity		
	Baik	70	70
	Cukup	30	30
6.	Help		
	Baik	84	84
	Cukup	16	16
7.	Incentive		
	Baik	66	66
	Kurang	34	34
8.	Validity		
	Baik	96	96
	Kurang	4	4
9.	Evaluation		
	Baik	72	72
	Kurang	28	28
10.	Environment		
	Baik	70	70
	Cukup	30	30
11.	Capaian Target Pelaksanaan kelas ibu hamil		
	Tinggi	23	23
	Sedang	44	44
	Rendah	33	33
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden mayoritas berusia 41 – 60 tahun yaitu sebanyak 58 orang (58%). Hampir seluruhnya berpendidikan terakhir S1 yaitu sebanyak 80 orang (80%). Sebagian

besar lama bekerja responden adalah > 10 tahun yaitu sebanyak 58 orang (58%). Jumlah Fasilitator di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023 sebanyak 100 orang. Dari 100 responden tersebut,



sebanyak 66 orang (66%) memiliki pengetahuan dan keterampilan (*Ability*) yang baik, 70 orang (70%) memiliki pemahaman dan persepsi peran (*Clarity*) yang baik, 84 orang (84%) memiliki dukungan organisasi (*Help*) yang baik, 66 orang (66%) memiliki Motivasi dan Kemauan (*Incentive*) yang baik dan 96 orang (96%) memiliki validitas dan praktik

personalia yang sah (*Validity*) yang baik. Terdapat sebanyak 72 orang (72%) memiliki pelatihan dan umpan balik kerja (*Evaluation*) yang baik, 70 orang (70%) memiliki lingkungan kerja (*Environment*) yang baik dan 44 orang (44%) memiliki capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil dalam kategori sedang.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Capaian Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil						Total		Correlation Coefficient	P value
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Ability										
Baik	21	31,8	36	81,8	9	13,6	66	100	0,540	0,000
Cukup	2	5,9	8	23,5	24	70,6	34	100		
Jumlah	23	23	44	44	33	33	100	100		
Clarity										
Baik	21	30	40	57,1	9	12,9	70	100	0,574	0,001
Cukup	2	6,7	4	13,3	24	80	30	100		
Jumlah	23	23	44	44	33	33	100	100		
Help										
Baik	21	25	40	47,6	23	27,4	84	100	0,242	0,015
Cukup	2	12,5	4	25	10	62,5	16	100		
Jumlah	23	23	44	44	33	33	100	100		
Incentive										
Baik	21	31,8	30	45,5	15	22,7	66	100	0,358	0,001
Kurang	2	5,9	14	41,2	18	52,9	34	100		
Jumlah	23	23	44	44	33	33	100	100		
Evaluation										
Baik	20	27,8	36	50	16	22,2	72	100	0,343	0,002
Kurang	3	10,7	8	28,6	17	60,7	28	100		
Jumlah	23	23	44	44	33	33	100	100		
Validity										
Baik	23	24	44	45,8	29	30,2	96	100	0,254	0,011
Kurang	0	0	0	0	4	100	4	100		
Jumlah	23	23	44	44	33	33	100	100		
Environment										
Baik	20	28,6	40	57,1	10	14,3	70	100	0,516	0,002
Cukup	3	10	4	13,3	23	76,7	30	100		
Jumlah	23	23	44	44	33	33	100	100		



Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki *ability* yang baik memiliki capaian yang sedang yaitu sebesar 81,8% (n=36). Pada variabel *clarity* menunjukkan bahwa responden yang memiliki *clarity* yang baik memiliki capaian yang sedang yaitu sebesar 57,1% (n=40). Variabel *help* menunjukkan bahwa responden yang memiliki *help* yang baik memiliki capaian yang sedang yaitu sebesar 47,6% (n=40). Variabel *incentive* menunjukkan bahwa responden yang memiliki *incentive* yang baik memiliki capaian yang sedang yaitu sebesar 45,5% (n=30).

Pada variabel *evaluation* menunjukkan bahwa responden yang

memiliki *evaluation* yang baik memiliki capaian yang sedang yaitu sebesar 50% (n=36). Pada variabel *validity* menunjukkan bahwa responden yang memiliki *validity* yang baik memiliki capaian yang sedang yaitu sebesar 45,8% (n=44). Dan pada variabel *environment* menunjukkan bahwa responden yang memiliki *environment* yang baik memiliki capaian yang sedang yaitu sebesar 57,1% (n=40).

Hasil uji korelasi *Rank Spearman* pada 7 variabel tersebut dengan nilai signifikansi menunjukkan $p < 0,05$ maka semua variabel tersebut memiliki hubungan yang bermakna/signifikan.

Pembahasan

Hubungan antara *ability* dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023

Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna/signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara *ability* dan keterampilan

fasilitator dengan capaian pelaksanaan kelas ibu hamil ($p = 0,001$). Peningkatan capaian pelaksanaan kelas ibu hamil dapat diupayakan dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan fasilitator yaitu dengan melakukan peningkatan pengetahuan melalui pendidikan berkelanjutan dan peningkatan keterampilan sangat mutlak diperlukan (Aulia, 2018).

Akan tetapi Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Hetami, dimana hasil analisis yang dilakukan menemukan bahwa faktor



kemampuan (*ability*), motivasi dan kesempatan pengembangan karir tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan capaian kinerja (Hetami, 2021)

Hubungan antara *clarity* dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi 0,001 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna/signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibowo dan Mardiana yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi peran dengan kinerja fasilitator ($p = 0,011$). Setiap fasilitator dituntut untuk dapat melaksanakan pekerjaan sesuai dengan jabatan yang dipegang dan beradaptasi dengan lingkungan serta rekan kerja yang memiliki karakter berbeda-beda. Interaksi antar individu dalam lingkungan kerja dapat menimbulkan dampak negatif yang memicu terjadinya konflik dan masalah dalam pekerjaan dan dampak positif yaitu terciptanya kondisi lingkungan kerja yang dinamis karena adanya penyesuaian terhadap tantangan dalam lingkungan

internal organisasi dan eksternal karena pengaruh globalisasi, ledakan informasi melalui teknologi, obsesi kualitas, yang dapat menimbulkan terjadinya konflik di tempat kerja (Wibowo, D., & Mardiana, 2013).

Akan tetapi, Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Khoirina (2014), yang meneliti tentang Hubungan Antara Kejelasan Peran (Role Clarity) dengan Kinerja Karyawan dimana hasil analisis yang dilakukan menemukan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara kejelasan peran dengan kinerja karyawan (S.Khoirina, 2013).

Hubungan antara *help* dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi 0,015 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna/signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marhayuni yang berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja karyawan di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Kota Bandar Lampung tahun 2018” dengan ($p = 0,007$) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara



dukungan organisasi dengan kinerja fasilitator (Marhayuni, 2018)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wibawani yang mengungkapkan bahwa dukungan organisasi yang memadai sesuai kebutuhan pelayanan belum tentu dapat meningkatkan kinerja mutu layanan di institusi kesehatan. Kemudian penelitian Novy mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan organisasi, ketersediaan fasilitas, dan kenyamanan dengan kinerja fasilitator (Williyanto, P.K., & Wibawani, 2017)

Hubungan antara *incentive* dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna/signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Umpung yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Fasilitator di Puskesmas Kabupaten Minahasa Tenggara Pada Masa Pandemi Covid 19” dengan p value = 0,000 dan penelitian Umpung yang meneliti tentang “Faktor yang berhubungan dengan kinerja fasilitator di puskesmas Langsa Lama Kota

Langsa Provinsi Aceh” dan diperoleh nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan antara insentif dengan kinerja fasilitator (F.D. Umpung., J. M. Pertiwi., 2020).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani, yang meneliti tentang pengaruh insentif terhadap kinerja karyawan dimana hasil analisis yang dilakukan menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian insentif dengan ketercapaian kinerja karyawan (Maharani, D., Sudarmi, S., & Parawu, 2021).

Hubungan antara *evaluation* dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna/signifikan. Berdasarkan penelitian Isyandi menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan tidak hanya untuk kepentingan menjalankan tugas pekerjaan yang sekarang saja, tetapi lebih dari itu melalui pendidikan dan pelatihan tantangan masa depan dapat dihadapi. Biasanya seseorang pegawai ditugaskan untuk memegang



jabatan tertentu telah memiliki pendidikan yang cukup, namun untuk dapat mengerjakan pekerjaannya menjadi lebih baik masih diperlukan pendidikan dan pelatihan khusus. Dari kutipan diatas jelas bahwa pendidikan dan pelatihan bisa meningkatkan kemampuan secara teoritis, konseptual dan moral bagi pegawai untuk menyelesaikan pekerjaan (Isyandi,B., Taufiq A., Saputra,T.,&Prihati, 2022).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy M. Arnold (2018), dimana hasil analisis yang dilakukan menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *evaluation* dengan ketercapaian target kinerja karyawan (Arnold, C.M., Kojo C., & Sendow, 2018).

Hubungan antara *validity* dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,011 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna/signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Masuku yang berjudul “Analisis Motivasi Kinerja Dokter Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kepulauan Sula”

yang menyatakan bahwa pengaruh kebijakan organisasi terhadap kinerja fasilitator dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, meliputi kesempatan untuk memberikan saran dan masukan sebelum pimpinan mengambil keputusan, keterlibatan dalam penyusunan program kerja, kesediaan pimpinan mendengarkan keluhan dan menindak lanjuti keluhan yang disampaikan, penyelesaian masalah dalam lingkungan kerja, pelaksanaan kebijakan pimpinan, perhatian pimpinan dalam hal pengembangan diri dan distribusi tanggung jawab dari pimpinan (Masuku, 2016).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati yang meneliti tentang pengaruh pemberdayaan psikologis terhadap kinerja karyawan melalui motivasi intrinsik dimana hasil analisis yang dilakukan menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *validity* dengan ketercapaian kinerja karyawan (Fatmawati, 2020).

Hubungan antara *environment* dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai signifikansi



menunjukkan angka 0,002 atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan yang bermakna/signifikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Budi tentang pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja aktivis pada lembaga swadaya masyarakat di Kota Banda Aceh yang menunjukkan hasil bahwa kinerja karyawan pada lembaga swadaya masyarakat di kota Banda Aceh mempunyai hubungan yang erat dengan faktor-faktor lingkungan kerja (Budi. M.A.S., & Miska, 2021). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfa Vivianita, yang meneliti pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan (Vivianita,A., 2018).

Analisis Multivariat

Pada penelitian ini terdapat satu variabel yang paling dominan yang paling berhubungan dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023 yaitu variabel *Clarity* dengan nilai $p = 0,004$ dan OR 3,970 (95% CI 1,765 – 7,141). Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak terbukti karena variabel *Clarity* yang menjadi variabel paling dominan yang berhubungan dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil

di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon 2023.

Kesimpulan

Ada hubungan yang bermakna antara *Ability, Clarity, Help, Incentive, Evaluation, Validity dan Environment* dengan capaian target pelaksanaan kelas ibu hamil di Puskesmas. Variabel *clarity* merupakan variabel yang paling dominan.

Saran

Diharapkan setiap fasilitator mencari informasi-informasi yang bermanfaat terkait pengembangan diri agar memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik. Pencarian informasi dapat dilakukan melalui seminar, rapat, maupun bimbingan mengenai kelas ibu hamil. Selain mencari informasi, fasilitator Puskesmas juga harus meningkatkan motivasi untuk selalu meningkatkan kinerja mereka.

Daftar Pustaka

- Arjawinangun, K. (2022). *Cakupan Bumil*.
- Arnold, C.M., Kojo C., & Sendow, G. M. (2018). Pengaruh Evaluasi Kinerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Promosi Jabatan Pada Badan Pertahanan Nasional Kota Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(4).
- Aulia, D. (2018). *Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemanfaatan Buku*



- KIA Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Serai Kota Bengkulu Tahun 2016*. Universitas Dehasen Bengkulu.
- Budi. M.A.S., & Miska, L. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja, Motivasi Kerja, Komunikasi Internal dan Kerjasama Tim Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Sekolah Swasta Bunga Matahari Kota Banda Aceh. *Jimma : Jurnal Ilmiah Muhammadiyah Aceh*, 11(2).
- F.D. Umpung., J. M. Pertiwi., G. E. C. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kabupaten Minahasa Tenggara Pada Masa Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4).<https://ejournal.unstrat.ac.id/index.php/jjphcm/article/view/31024>
- Fatmawati, S. (2020). *Pengaruh Pemberdayaan Psikologi, Persepsi Dukungan Organisasi, dan Keterikatan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Hetami, A. A. (2021). Strategi Pengembangan Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata di Kampung Ketupat Warna Warni Kencana Samarinda. *CENDIKIA*, 6(2), 152–165.
- Isyandi,B., Taufiq A., Saputra,T.,&Prihati, P. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Karyawan Rumah Sakit PBec. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 172–179.
- Jayanti, K. D., N, H. B., & Wibowo, A. (2017). Faktor Yang Memengaruhi Kematian Ibu (Studi Kasus Di Kota Surabaya). *Jurnal Wiyata Penelitian Sains Dan Kesehatan*, 3(1), 46–53.
- Kecamatan Gegesik. (2022). *Cakupan Kelas Bumil*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
- Maharani, D., Sudarmi, S.,&Parawu, H. E. (2021). pENGARUH iNTENSIF tERHADAP kINERJA kARYAWAN DI kantor POS Regional X Makasar. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(1), 17–31.
- Marhayuni, E. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Kota Bandar Lampung. *Jurnal Psikologi Konseling*, 19(2), 1215–1229.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/Konseling/article/view/32791>
- Masuku, D. (2016). *Analisis Motivasi Kerja Dokter Pegawai Negeri Sipil di Kabupaten Kepulauan Sula*. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 9(4), 197–204.
- Puskesmas Jagapura. (2021). *Capaian Target Bumil*.
- S.Khoirina. (2013). Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja Dan Kejelasan Peran Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2).
- Vivianita,A. (2018). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal REP (Riset*



- Ekonomi Pembangunan*), 3(1), 48–59.
- WHO, UNPHA, UNICEF, et al. (2019). *Trends In Maternal Mortality : 2000 to 2017*. World Health Organization.
- Wibowo, D., & Mardiana, M. (2013). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Layanan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 120–130.
- Williyanto, P.K., & Wibawani, S. (2017). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan masyarakat pada Perda Kabupaten Sidoarjo No 4 Tahun 2011. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 7(2).



PERILAKU *PICKY EATER* DENGAN STATUS GIZIPADA ANAK PRASEKOLAH

Merissa Laora Heryanto, Putri Bunga Amelia, Lia Mulyati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

merissalaora@gmail.com

Abstrak

Perilaku *picky eater* merupakan perilaku memilih makanan pada anak, dimana mereka menolak untuk makan atau kesulitan untuk makan karena terlalu memilih jenis makanan yang mereka suka atau makanan tertentu saja hal ini akan mempengaruhi status gizi anak. Pada tahun 2020 hasil penelitian Wijayanti (2020), menunjukkan bahwa sebanyak 82% anak dikategorikan sebagai *picky eater*. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui hubungan perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 69 responden dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan uji proporsi untuk univariat dan uji *Rank Spearman* untuk analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak (53,6%) responden tidak mengalami perilaku *picky eater* dan sebanyak 22 (58%) responden mengalami status gizi baik. Hasil analisis bivariat diperoleh nilai p -value sebesar $0,003 < \alpha 0,05$ dan nilai $r = 0,354$. Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022. Perlunya penyajian makanan dengan berbagai variasi yang menarik untuk membuat anak lebih mudah menerima makanan.

Kata Kunci : Perilaku Picky Eater, Status Gizi, Anak Prasekolah

Pendahuluan

Anak usia prasekolah (3-6 tahun) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak telah signifikan

dimana anak mempunyai kemampuan untuk bergerak aktif karena perkembangan fisik-motoriknya serta koordinasi saraf-saraf sudah semakin baik. Banyaknya energi yang



dikeluarkan membuatnya membutuhkan lebih banyak asupan dan nutrisi yang baik bagi anak seusianya (Wijayanti & Rosalina, 2018). Menurut Hardiansyah 2016 dalam (Wijayanti & Rosalina, 2018), berikut makanan yang tepat bagi anak usia prasekolah yaitu seperti gandum, sayuran, buah-buahan, makanan olahan susu yang tepat dan daging tidak berlemak.

Permasalahan yang terjadi pada anak usia prasekolah yaitu anak menjadi pemilih dalam hal makanan atau biasa disebut dengan *picky eater*. *Picky eater* adalah perilaku memilih makanan pada anak, dimana mereka menolak untuk makan atau kesulitan untuk makan karena terlalu memilih jenis makanan yang mereka suka atau makanan tertentu saja. *Picky eater* ini merupakan bentuk dari pola makan pada anak dan dapat menjadi parameter untuk menentukan status gizi anak (Arisandi, 2019).

Angka prevalensi permasalahan *picky eater* di beberapa negara masih terbilang tinggi. Menurut (*World Health Organization*, 2017), menyebutkan bahwa kematian anak pada rentan usia 5 tahun ke bawah yaitu 42% dari 15,7 juta anak didunia dan sebagian besar gizi buruk yang disebabkan oleh *picky eater*. Di Indonesia sendiri angka prevalensi *picky eater*

sebanyak 20% (Priyanti, 2013). Di sekitar pulau Jawa, Jawa Barat memiliki angka prevalensi *picky eater* tinggi yaitu sekitar 41,9%, (Latifah, 2017), oleh sebab itu *picky eater* menjadi faktor pengaruh terhadap status gizi anak usia prasekolah (Afritayeni, 2017).

Berdasarkan data yang didapatkan dari (Dinas Kesehatan Kuningan, 2020), jumlah anak yang mengalami status gizi kurus sangat kurus dari pelayanan SDIDTK yaitu sebanyak 219 anak. Angka tertinggi didapatkan di desa Windusengkahan mencapai 55 anak pada tahun 2020. Menurut (Nadya, 2019), pada anak yang mengalami *picky eater* asupan zat gizi rendah karena anak terlalu memilih-milih dalam makanan sehingga anak akan mengalami kelebihan atau kekurangan asupan gizi yang dapat mempengaruhi status gizinya. Dampak yang dialami oleh tubuhnya karena anak dengan *picky eater* akan mengalami keterbatasan fisik, terutama pada organ pencernaanya, hal tersebut ditandai dengan ketidaknormalan pada sistem saluran cerna, diantaranya yaitu gangguan penyerapan atau gangguan enzim sehingga nutrisi tidak terserap dengan baik. Dapat disimpulkan *picky eater* berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta daya intelegensi yang akan menghambat proses pembelajaran.



Permasalahan *picky eater* ini tidak disadari oleh orangtua, sehingga kerap kali orangtua menganggap *picky eater* merupakan hal yang normal dan wajar. Pola asuh orangtua juga merupakan faktor penyebab anak menjadi *picky eater* salah satunya yaitu kurang memperkenalkan kepada anak berbagai jenis makanan sejak dini, oleh karena itu peran orangtua sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Peran orangtua yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah ini yaitu memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih berbagai jenis makanan yang belum dikonsumsi, serta menyediakan beragam jenis makanan keluarga sebagai upaya memperkenalkan kepada anak variasi jenis makanan. Adapun cara mengatasi perilaku *picky eater* yang dapat dilakukan oleh orangtua yaitu dengan memberikan sayur sebagai menu pembuka, dengan memperkenalkan makanan jenis baru tawarkan hingga 10-15 kali sampai anak benar-benar ingin mencobanya tetapi jangan terlalu memaksakan anak dan hindari rasa marah pada saat pemberian makan, dengan memberikan nama menu masakan yang kreatif akan membuat anak tertarik untuk mengonsumsi, selain itu menjadi contoh bagi anak juga dapat membantu mengatasi *picky eater*. Orangtua hendaklah bersabar

dan jangan stress dan ciptakan suasana positif pada saat pemberian makan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wijayanti & Rosalina, 2018), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah. Hasilnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Muniroh, 2019). Hasilnya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 16 April 2022 di RA Al-Fatah yang berada di Desa Windusengkahan Kecamatan Kuningan yaitu hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan dari 15 anak, didapatkan sebanyak 7 anak mengalami status gizi kurang, dengan ukur berat badan (BB) 12 kg dan tinggi badan (TB) 85 cm dan 2 anak dengan status gizi lebih yaitu dengan berat badan (BB) 28 kg dan tinggi badan (TB) 95 cm dan sisanya 6 anak dengan status gizi normal. Hasil wawancara dengan orangtua siswa didapatkan mayoritas anak lebih suka pada makanan tertentu, misalnya hanya suka sayur wortel dan sayuran hijau selain itu anak tidak ingin mengonsumsi. Terdapat juga anak yang tidak suka sayur lebih suka mengonsumsi mie instan, dan hanya



membawa makanan ringan untuk bekal ke sekolah, beberapa orangtua mengeluh anaknya kesulitan saat makan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022.

Metode

Hasil

A. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perilaku *Picky Eater* dan Status Gizi

No	Perilaku <i>Picky Eater</i>	Frekuensi	Persentase
1.	<i>Picky Eater</i>	32	46,4 %
2.	<i>Non Picky Eater</i>	37	53,6 %
	Total	69	100 %
No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang	22	31,9 %
2.	Baik	40	58 %
3.	Lebih	3	4,3 %
4.	Obesitas	4	5,8 %
	Total	69	100 %

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa anak yang mengalami perilaku *picky eater* di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan yaitu 32 siswa (46,4%), sedangkan yang tidak mengalami *picky eater* atau *non picky eater* yaitu 37 siswa (53,6%). Berdasarkan

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Tempat penelitian dilakukan di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 4 s.d 10 Agustus tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak prasekolah yang berjumlah 69 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

tabel 5.2 diatas diketahui bahwa anak yang mengalami status gizi kurang di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan yaitu 22 siswa (31,9%), sedangkan untuk siswa yang mengalami status gizi baik, lebih dan



obesitas masing-masing 40 (58%), 3 (4,3%),
4 (5,8%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan antara Perilaku *Picky Eater* dengan Status Gizi Anak Prasekolah

Perilaku <i>Picky Eater</i>	Status gizi									ρ value	
	Kurang		Baik		Lebih		Obesitas		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
<i>Picky Eater</i>	16	50%	14	43.8	2	6.3	0	0	32	100	$\rho = 0,003$
<i>Non Picky Eater</i>	6	16.2	26	70.3	1	2.7	4	10.8	37	100	$r = 0,354$

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa dari 32 siswa dengan perilaku *picky eater* terdapat 16 siswa (50%) yang mengalami status gizi kurang, artinya sebagian siswa dengan perilaku *picky eater* mengalami status gizi kurang, sedangkan pada anak dengan perilaku *picky eater* terdapat 14 siswa (43,8%) mengalami status gizi baik, 2 siswa

(6,3%) dengan status gizi lebih dan tidak ada siswa dengan perilaku *picky eater* mengalami obesitas. 37 anak yang tidak mengalami perilaku *picky eater* atau *non picky eater* dengan status gizi kurang yaitu 6 siswa (16,2%), 26 siswa (70,3%) dengan status gizi baik, 1 siswa (2,7%) dengan status gizi lebih dan 4 siswa (10,8%) dengan obesitas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan didapatkan ρ value = 0,003 dengan kekuatan korelasi $r = 0,354$ yaitu rendah. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa dari 69 responden terdapat 32 (46,5%) responden dengan *picky eater* yang mengalami status

gizi kurang yaitu sebanyak 16 (50%) responden dan yang mengalami status gizi baik yaitu sebanyak 14 (43,8%) responden. Sedangkan responden yang tidak mengalami perilaku *picky eater* yaitu sebanyak 37 (53,6%) responden dengan status gizi kurang yaitu 6 (16,2%) responden dan 26 (70,3%) responden dengan *non picky eater* mengalami status gizi baik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan yang



bermakna antara perilaku *picky eater* dengan status gizi. Masalah *picky eater* disebabkan karena kebiasaan makan yang kurang bervariasi dari orangtua membuat anak menjadi menolak untuk makan didukung oleh kurangnya pengetahuan orangtua mengenai cara penyajian makan yang lebih bervariasi dan kreatif. Berdasarkan hasil wawancara beberapa orangtua terkadang hanya pasrah ketika anaknya hanya ingin makan makanan tertentu setiap harinya, karena jika tidak dituruti anak akan rewel, menangis, marah dan tidak akan makan. Makanan yang beraneka ragam dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi anak. Semakin banyaknya variasi makanan yang disajikan dapat membantu anak untuk mendapatkan kebutuhan nutrisi secara optimal sehingga status gizi anak akan baik (normal) dan pertumbuhan serta perkembangan anak akan baik juga.

Dari hasil penelitian ada beberapa karakteristik ibu dan anak yang berkaitan dengan perilaku anak makan dan status gizinya. Adapun karakteristik dari ibunya sendiri yaitu seperti pendidikan, pengetahuan, pola asuh orangtua. Pendidikan ibu mengenai pengetahuan sumber gizi bagi anak sangat berkaitan dimana ibu harus mengetahui sumber gizi yang baik untuk anaknya yaitu diantaranya

sumber gizi yang berasal dari karbohidrat itu apa saja, protein, lemak, air, vitamin dan mineral yang sangat baik dan dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan hasil pengambilan data kualitatif dengan orangtua responden (ibu) didapatkan terdapat sebagian ibu responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Menurut (Adriani & Wirjatmadi, 2014) ibu yang berpendidikan cenderung memilih makanan yang baik untuk nutrisi dan gizi anaknya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan dasar.

Karakteristik lainnya yaitu pengetahuan diantaranya pengetahuan tentang kebutuhan anak, berapa jumlah makanan yang harus dikonsumsi anak dan bagaimana ibu dapat menyajikan makanan yang dapat menarik perhatian anak sehingga anak akan mudah untuk makan pola asuh orangtua juga menjadi salah satu faktor yang secara signifikan berkaitan dalam membentuk karakter makan anak. Pemberian makan anak merupakan salah satu aspek dari pola asuh orangtua, dimana orangtua berperan dalam mendidik, membina kebiasaan makan, memilih makanan untuk kesehatan dan mendidik perilaku makan yang baik. Peneliti juga melakukan pengumpulan data kualitatif mengenai pemberian ASI eksklusif saat



bayi, karena pemberian ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI berkaitan, dimana bayi yang mendapatkan ASI eksklusif lebih cepat menerima sayurang dibandingkan bayi yang minum susu formula. Selain itu, pemberian MP-ASI sesuai dengan usianya juga berpengaruh misalnya ada bayi yang sudah berusia dua tahun masih diberikan bubur, padahal seharusnya anak sudah dikenalkan makanan keluarga, sehingga anak akan mengetahui jenis-jenis makanan.

Menurut (Rufaida & Lestari, 2018) menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan masalah *picky eater* ini yaitu faktor organis dan faktor psikologis. Dari karakteristik anak seperti nafsu makan, riwayat penyakit juga berkaitan dengan perilaku makan anak dan status gizinya. Salah satu penyebab perilaku *picky eater* ini yaitu hilangnya nafsu makan pada anak yang dapat dilihat melalui gejala yang dialami yaitu gejala ringan seperti nafsu makan berkurang, mengeluarkan atau menyemburkan makanan, sedangkan gejala berat yang mungkin dialami seperti anak akan menutup mulutnya rapat-rapat atau menolak untuk makan. Riwayat penyakit pada anak seperti alergi makanan atau cacangan. Alergi ini akan menimbulkan reaksi yang menyimpang dari berbagai rangsangan atau zat gizi dari luar tubuh

seperti makanan, sehingga terjadi penolakan yang dapat menghambat tumbuh kembang anak.

Penghasilan merupakan akar permasalahan dari status gizi, tingkat sosial ekonomi mempengaruhi status kesehatan individu. Dari hasil penghasilan digunakan untuk akses fasilitas kesehatan, terlebih lagi anak prasekolah merupakan masa *golden age* yang dimana akses pelayanan kesehatan meliputi akses ke rumah sakit, akses ke puskesmas, akses ke bidan/dokter dan fasilitas kesehatan lainnya. Bagi akses ke rumah sakit terdapat kecenderungan berdasarkan sosial ekonomi, selain itu pelayanan/fasilitas kesehatan juga merupakan salah satu penyebab tidak langsung yang mempengaruhi status gizi individu. Status sosial ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan ketersediaan pangan dikeluarga. Keluarga dengan tingkat ekonomi baik cenderung akan mendapatkan asupan gizi yang baik dibandingkan dengan keluarga yang tingkat ekonominya rendah akan lebih sulit untuk mendapatkan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizinya dan status ekonomi keluarga akan berpengaruh juga terhadap pelayanan kesehatan, karena untuk makan saja sudah susah apalagi untuk pergi ke fasilitas kesehatan yang akan mengeluarkan



uang belum lagi akses pelayanan kesehatannya jauh dari tempat tinggal.

Menurut Menurut (Diba, 2022), menyebutkan bahwa dampak *picky eater* ini dapat mempengaruhi terhadap kesehatan dan pendidikannya. Perilaku *picky eater* juga akan berdampak pada kesehatan yaitu anak akan mudah terkena penyakit, sehingga mereka menjadi jarang hadir sekolah karena sakit. *Picky eater* akan berdampak panjang dan berulang sampai anak menjadi tumbuh dewasa dapat mengalami kerusakan fisik, mental dan perilaku yang akan menghambat proses pembelajaran serta risiko kematian lebih tinggi dan apabila semakin parah akan mengakibatkan *anoreksia* dan *bulimia* (Meta Hanindita, 2021).

Dari hasil penelitian sebagian anak mengalami jenis *picky eater* pada tipe pertama yaitu *the vagie hater*. Kebanyakan responden kesulitan dalam mengonsumsi sayuran padahal kandungan sayuran ini sangat bermanfaat dan diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena mengandung banyak vitamin serta mineral. Jenis *picky eater* yang banyak dialami oleh responden yaitu tipe ke enam *the stuck in a rut child*, pada tipe ini anak hanya akan mengonsumsi satu jenis makanan saja seperti hanya makan dengan telur, mie instan Henry (2016) dalam

Bahagia (2018). Saat melakukan wawancara orangtua responden mengatakan bahwa anaknya setiap harinya harus ada menu ikan asin dan sambal sehingga kurangnya jenis variasi makanan.

Menurut (Diba, 2022), menyebutkan bahwa dampak *picky eater* ini dapat mempengaruhi terhadap kesehatan dan pendidikannya. Perilaku *picky eater* juga akan berdampak pada kesehatan yaitu anak akan mudah terkena penyakit, sehingga mereka menjadi jarang hadir sekolah karena sakit. *Picky eater* akan berdampak panjang dan berulang sampai anak menjadi tumbuh dewasa dapat mengalami kerusakan fisik, mental dan perilaku yang akan menghambat proses pembelajaran serta risiko kematian lebih tinggi dan apabila semakin parah akan mengakibatkan *anoreksia* dan *bulimia* (Meta Hanindita, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa banyak yang menjadikan faktor status gizi pada anak prasekolah perilaku *picky eater* menjadi salah satu faktornya. Hasil pada penelitian ini rata-rata status gizi anak prasekolah baik. Pada hasil penelitian didapatkan responden lebih banyak mengonsumsi makanan berserat seperti buah-buahan terutama apel dan jeruk. Tidak hanya itu responden juga mendapatkan makanan tambahan setiap hari



Jum'at seperti susu, buah-buahan dan bolu karakter. Khususnya pada setiap Sabtu pagi ada kegiatan senam pagi sebelum dimulai pembelajaran, dimana aktivitas tersebut terbukti meningkatkan kebugaran serta memperbaiki status gizi anak (Chen et al., 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *picky eater* dengan status gizi pada anak prasekolah di RA Al-Fatah Kelurahan Windusengkahan Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022.

Saran

Saran dari peneliti yaitu dari hasil penelitian ini peneliti berharap semoga penelitian ini menjadi sumber pengetahuan yang didapatkan orangtua tentang bagaimana mengenali gejala perilaku *picky eater* pada anaknya dan bagaimana penanganan anak yang mengalami perilaku *picky eater*, selain itu diharapkan orangtua untuk dapat meningkatkan kreativitas dalam menyajikan makanan yang bervariasi untuk menarik perhatian anak.

Daftar Pustaka

- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2014). The effect of adding zinc to vitamin A on IGF-1, bone age and linear growth in stunted children. *Journal of Trace Elements in Medicine and Biology*, 28(4), 431–435.
- Afritayeni, A. (2017). Pola Pemberian Makan Pada Balita Gizi Buruk Di Kelurahan Rumbai Bukit Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(1), 7–17.
- Arisandi, R. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Picky Eating Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 8(2), 238–241.
- Chen, W., Hammond-Bennett, A., Hypnar, A., & Mason, S. (2018). Health-related physical fitness and physical activity in elementary school students. *BMC Public Health*, 18(1), 1–12.
- Diba, V. F. (2022). *Bebaskan Aku Dari Alergi*. Rumah Baca.
- Dinas Kesehatan Kuningan. (2020). *Status Gizi Anak Balita dan Prasekolah dalam Pelayanan SDIDTK*.
- Latifah, R. (2017). *Riwayat Pemberian ASI, MP-ASI, Pola Makan dan Status Gizi Anak Prasekolah Picky Eaters dan Non Picky Eaters*.
- Meta Hanindita. (2021). *89 Resep Makanan Anak (2-5 Tahun)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nadya, A. (2019). *Hubungan Kebiasaan Makan Orang Tua, Kejadian Picky Eating Terhadap Status Gizi Anak Prasekolah Di Tk Islam Al-Azhar Padang 2019*. Stikes Perintis Padang.
- Priyanti, S. (2013). Pengaruh Perilaku Makan Orang Tua Terhadap Kejadian Picky Eater (Pilih-Pilih Makanan Pada



- Anak Toddler Di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirejo Mojokerto. *Medica Majapahit*, 5(2).
- Putri, A. N., & Muniroh, L. (2019). Hubungan Perilaku Picky eater dengan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Status Gizi Anak Usia Prasekolah Di Gayungsari. *Amerta Nutrition*, 3(4), 232–238.
- Rufaida, Z., & Lestari, S. W. P. (2018). Pola Asuh Dengan Terjadinya Picky Eater (Pilih-Pilih Makanan) Pada Anak Usia 3-6 Tahun Di Dusun Sumberaji Desa Karangjeruk Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. *Journal of Issues in Midwifery*, 2(1), 56–64.
- Sri Intan Intan Putri Rahayuningsih, B. (2018). Perilaku Picky Eater Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah. *JIM FKEP*.
- Wijayanti, F., & Rosalina, R. (2018). Hubungan perilaku picky eater dengan status gizi pada anak pra sekolah Tk Islam Nurul Izzah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(2), 175–182.
- World Health Organization. (2017). *Angka Kematian Anak Rentan Usia di Bawah 5 Tahun*.



A. PENJELASAN SECARA UMUM

Dokumen naskah ringkas yang dimaksud pada pedoman ini merupakan ringkasan tugas akhir yang diubah bentuknya ke dalam format artikel jurnal. Penulisan artikel jurnal umumnya mempunyai format berstandar internasional yang dikenal dengan **AIMRaD**, singkatan dari Dokumen naskah ringkas yang dimaksud pada pedoman ini merupakan ringkasan tugas akhir yang diubah bentuknya ke dalam format artikel jurnal. Penulisan artikel jurnal umumnya mempunyai format berstandar internasional yang dikenal dengan AIMRaD, singkatan dari **Abstract, Introduction, Material and Methods, Results, and Discussion** atau Abstrak, Pendahuluan, Bahan dan Metode, Hasil dan Pembahasan. Format penulisan artikel ini dapat bervariasi berdasarkan rumpun ilmu namun secara umum tetap mengacu kepada format tersebut. Atau Abstrak, Pendahuluan, Bahan dan Metode, Hasil dan Pembahasan. Format penulisan artikel ini dapat bervariasi berdasarkan rumpun ilmu namun secara umum tetap mengacu kepada format tersebut.

**perhatikan dan taati aturan format penulisan secara umum, guna kelancaran seleksi dan pertimbangan penerimaan naskah Anda.*

Untuk keseragaman penulisan, khusus naskah penelitian asli harus mengikuti sistematika sebagai berikut:

1. Judul karangan (*Title*)
2. Nama dan Lembaga Pengarang (*Authors and Institution*)
3. Abstrak (*Abstract*)
4. Naskah (*Text*), yang terdiri atas:
 - a. Pendahuluan (*Introduction*)
 - b. Metode (*Methods*)
 - c. Hasil (*Results*)
 - d. Pembahasan (*Discussion*)
 - e. Kesimpulan (*Conclusion*)
 - f. Saran (*Recommendation*)
5. Daftar Pustaka (*Reference*)

B. PENJELASAN SECARA RINCI

1. Penulisan Judul

Judul ditulis secara singkat, jelas, dan padat yang akan menggambarkan isi naskah. Ditulis tidak terlalu panjang, maksimal 20 kata dalam Bahasa Indonesia. Ditulis di bagian tengah atas dengan *UPPERCASE* (huruf besar semua), tidak digarisbawahi, tidak ditulis di antara tanda kutip, tidak diakhiri tanda titik(.), berikan efek Bold, tanpa singkatan, kecuali singkatan yang lazim.

Contoh:

**PENGARUH TINGKAT KETERGANTUNGAN PASIEN TERHADAP
BEBAN KERJA PERAWAT RSPI PROF. DR. SULIANTI SAROSO**

2. Penulisan Nama Pengarang, email, dan Institusi

Dibuat taat azas tanpa penggunaan gelar dan dilengkapi dengan penjelasan asal instansi atau universitas. Penulisan nama pengarang dimulai dari pengarang yang memiliki peran terbesar dalam pembuatan artikel.

Contoh :

Aditiya Puspanegara

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan Garawangi

kuridit@yahoo.com

3. Penulisan Abstrak

Abstrak merupakan miniatur dari artikel sebagai gambaran utama pembaca terhadap artikel Anda. Abstrak berisi seluruh komponen artikel secara ringkas (tujuan, metode, hasil, diskusi dan kesimpulan). Panjang maksimal 200 kata (tidak boleh di luar dari ketentuan ini), tidak menuliskan kutipan pustaka, dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia. Dilengkapi dengan kata kunci sebanyak 3-6 kata.

4. Penulisan Pendahuluan

Pendahuluan mengantarkan pembaca kepada topik utama. Latar belakang atau pendahuluan menjawab mengapa penelitian atau kajian dilakukan, apa yang dilakukan peneliti terdahulu atau artikel keilmuan yang sekarang berkembang, masalah, dan tujuan. Pada bab ini juga ditekankan adanya kejelasan pengungkapan background of problem, perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dan kontribusi yang akan diberikan.

5. Penulisan Metode atau Cara dan Bahan

Penulisan metode berisikan desain penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, teknik pengukuran data, dan analisis data. Sebaiknya menggunakan kalimat pasif dan kalimat narasi, bukan kalimat perintah.

6. Penulisan Hasil

Pada penulisan hasil hanya dituliskan hasil penelitian yang berisikan data yang didapat pada penelitian atau hasil observasi lapangan. Bagian ini diuraikan tanpa memberikan pembahasan, tuliskan dalam kalimat logis. Penyajian hasil dan ketajaman analisis (dapat disertai tabel dan gambar untuk memudahkan pemahaman).

7. Penulisan Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai dan menafsirkan/analisis hasil. Tekankan aspek baru dan penting. Bahas apa yang ditulis dalam hasil tetapi tidak mengulang hasil. Jelaskan arti statistic (misal $p < 0.001$, apa artinya? dan bahas apa arti kemaknaan. Sertakan juga bahasan dampak penelitian dan keterbatasannya.

8. Penulisan Kesimpulan

Kesimpulan berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan harus menjawab tujuan khusus. Bagian ini dituliskan dalam bentuk esai dan tidak mengandung angka.

9. Penulisan Tabel

Judul tabel di tulis dengan title case, subjudul ada pada tiap kolom, sederhana, tidak rumit, tunjukkan keberadaan tabel dalam teks (misal lihat tabel 1), dibuat tanpa garis vertical, dan ditulis diatas tabel.

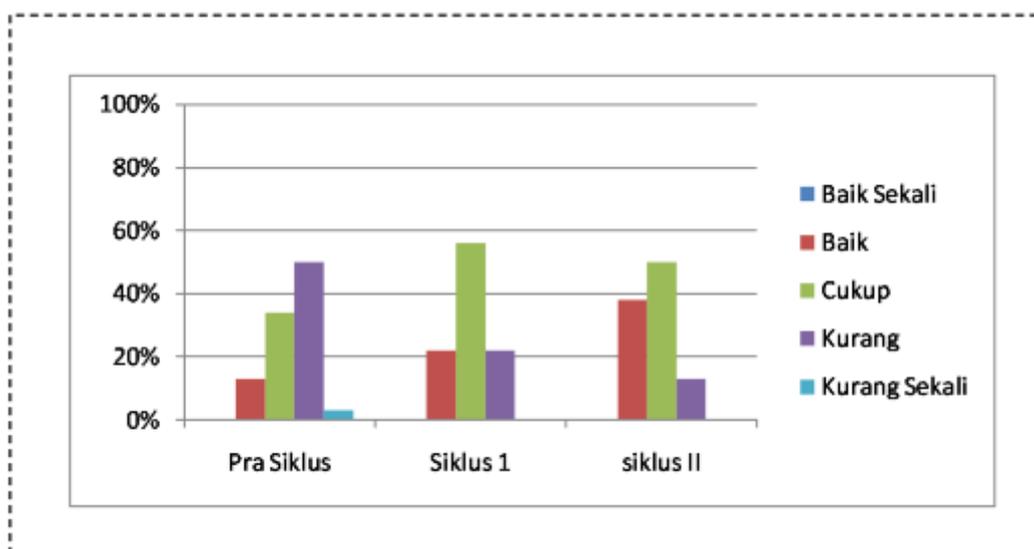
Contoh:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Ketergantungan Pasien dan Beban Kerja Perawat di RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Beban Kerja		
Kurang Produktif	14	38,9
Produktif	22	61,1
2. Tingkat Ketergantungan Pasien		
Minimal Parsial	20	55,6
Minimal Parsial	16	44,4

10. Penulisan Gambar

Judul gambar ditulis dibawah gambar.



Gambar 8. Perbandingan Hasil Belajar Servis bawah Bolavoli

11. Penulisan Daftar Pustaka

Jumlah daftar pustaka/referensi dalam artikel minimal 5 sumber, minimal 5 tahun terakhir, gunakan software Mendeley dengan format APA6th Edition.

C. CONTOH SUSUNAN PENULISAN JURNAL

JUDUL NASKAH (Maksimal 12 Kata)

[Times New Roman 12, UPPERCASE, bold, centered]

¹Penulis A, ²Penulis B, ³Penulis C

[Times New Roman 12, Capitalize Each Word, bold, centered]

¹Afiliasi Penulis A, ²Afiliasi Penulis B, ³Afiliasi Penulis C

¹email penulis A, ²email penulis B, ³email penulis C,

[Times New Roman 12, Capitalize Each Word, bold, centered]

Abstract

[Times New Roman 11, Capitalize Each Word, bold, centered]

Abstrak merupakan miniatur dari artikel sebagai gambaran utama pembaca terhadap artikel Anda. Abstrak berisi seluruh komponen artikel secara ringkas (pendahuluan, metode, hasil, diskusi dan kesimpulan). Panjang 150 - 200 kata (tidak boleh di luar dari ketentuan ini), tidak menuliskan kutipan pustaka, dan ditulis dalam satu paragraf. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Dilengkapi dengan kata kunci sebanyak 5-8 kata benda. Abstrak Bahasa Indonesia dan kata kunci ditulis tegak. *[Times New Roman 11, justified]*

Kata kunci: harus ditulis sebanyak 3-6 kata, dipisahkan dengan koma *[Times New Roman 11, justified]*

Pendahuluan

Pendahuluan mengantarkan pembaca kepada topik utama. Latar belakang atau pendahuluan menjawab mengapa penelitian atau kajian dilakukan, apa yang dilakukan peneliti terdahulu atau artikel keilmuan yang sekarang berkembang, masalah, dan tujuan. *[Times New Roman 12, justified, 1,5 spasi]*

Metode Penelitian

Penulisan metodologi penelitian berisikan desain penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, teknik pengukuran data, dan analisis data. Sebaiknya menggunakan kalimat pasif dan kalimat narasi, bukan kalimat perintah. *[Times New Roman 12, justified, 1,5 spasi]*

Hasil Dan Pembahasan

Pada penulisan hasil hanya dituliskan hasil penelitian yang berisikan data yang didapat pada penelitian atau hasil observasi lapangan. Bagian ini diuraikan tanpa memberikan pembahasan, tuliskan dalam kalimat logis. Hasil bisa dalam bentuk tabel, teks, atau gambar. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai dan menafsirkan/analisis hasil. Tekankan aspek baru dan penting. Bahas apa yang ditulis dalam hasil tetapi tidak mengulang hasil. Jelaskan arti statistic (misal $p < 0.001$, apa artinya? dan bahas apa arti kemaknaan. Sertakan juga bahasan dampak penelitian dan keterbatasannya.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan harus menjawab tujuan khusus. Bagian ini dituliskan dalam bentuk esai dan tidak mengandung angka.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih hanya dituliskan jika dianggap penting untuk ditulis terkait sumber pendanaan (funding), akses data dan pembimbingan.

Daftar Pustaka

Jumlah daftar pustaka/referensi dalam artikel minimal 5 sumber. Pustaka menggunakan American Psychological Association (APA6th Edition)

Contoh:

Contoh Sumber Dari Pustaka Primer (Jurnal):

Puspanegara, A. (2018). Pengaruh Tingkat Ketergantungan Pasien Terhadap Beban Kerja Perawat RSPI Prof. Dr. Sulianti Saroso. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 46-51. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

Contoh Sumber Dari Buku Teks:

Maksum, A. (2008). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Univesity Press.

Contoh Sumber Dari Prosiding:

Nurkholis, Moh. (2015). Kontribusi Pendidikan Jasmani dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Global. *Prosiding*. Seminar Nasional Olahraga UNY Yogyakarta; 192-201.

Contoh Sumber Dari Skripsi/Tesis/Disertasi:

Hanief, Y.N. (2014). Pengaruh Latihan Pliometrik dan Panjang Tungkai Terhadap Kecepatan Renang Gaya Dada 50 M. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Kepelatihan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Contoh Sumber Dari Internet:

Asnaldi, Arie. Pendidikan Jasmani. <http://artikel-olahraga.blogspot.co.id/> Diakses tanggal 1 Januari 2019.

JOURNAL* / *OF* *MIDWIFERY CARE

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan
Alamat: Jl. Lingkar Kadugede
No.2 Kuningan, Jawa Barat 45566
Telp: (0232)875847, Fax :
(0232)87123
Website: <https://ejournal.stikku.ac.id>
e-mail: lemlit@stikeskuningan.ac.id

